

EDISI NOMOR : 262 - FEBRUARI 2014



WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

DAPATKAN HARTA KARUNIA TUHAN

JADIKAN HATIMU PERSEMAYAMAN TUHAN

**Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
SAI PENYELAMAT**

Untuk kalangan sendiri

Jangan Melupakan Tuhan

Bulan pertama tahun 2014 sudah diawali dengan berbagai peristiwa bencana di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Bencana banjir, tanah longsor, hingga gunung meletus datang silih berganti di negeri kita tercinta. Barangkali banyak di antara kita yang menjadi korbannya. Berbagai sikap dan respon pun terlontar dari berbagai macam kalangan. Ada yang menyalahkan pemerintah karena tidak tanggap dengan bencana yang sudah sering datang dan tidak ada upaya untuk memecahkan masalahnya. Ada yang menyalahkan masyarakat yang tidak bisa menjaga alam dan sebagainya. Lalu apa wejangan Swami yang patut kita renungkan berkaitan dengan berbagai musibah ini?

Dalam wacana utama berjudul Dapatkan Harta Karunia Tuhan, Swami menjelaskan bahwa pikiran manusia sendiri yang bertanggung jawab atas suka dukanya. "Engkau melakukan berbagai dosa serta kesalahan dan beranggapan bahwa tidak ada yang tahu apa yang kau lakukan. Orang lain mungkin tidak mengetahuinya, tetapi engkau tidak bisa bersembunyi dari Tuhan." Lebih lanjut Swami bersabda, "Segala kesalahan kembali kepadamu dalam bentuk reaksi, pikiran dan gema. Tapi engkau melupakan berbagai kesalahan yang kau lakukan dan menyalahkan orang lain untuk kesulitan yang kau alami." Berangkat dari wejangan Swami tersebut, mestinya kita bijaksana dalam menyikapi berbagai bencana

alam yang belakangan terjadi.

Namun demikian karunia Tuhan dapat melepaskan kita dari akibat perbuatan kita. "Engkau harus melakukan berbagai usaha agar layak menerima karunia Tuhan," demikian pesan Swami. Karena itu persilahkan Tuhan memasuki hati kita, dan bersemayam di sana selama-lamanya. Jangan memberi peluang pada rasa ego dan berhati-hatilah karena berbagai pengaruh negatif akan mengikuti bila kita tidak mendekatkan diri kepada Tuhan dalam berbagai bentuk latihan spiritual yang didasari perasaan yang suci.

Wacana utama berjudul Jadikan Hatimu Persemayaman Tuhan, menjelaskan lebih dalam, bagaimana kita bisa mengundang Tuhan bersemayam dalam hati kita. Dunia memang akan terus menerus ada konflik antara baik dan buruk, bajik dan jahat. Namun kita harus terus menerus melakukan segala perbuatan untuk menyenangkan Tuhan. Percayalah, semua latihan spiritual akan terasa manis bagi orang yang percaya pada Tuhan.

Ada tiga kebenaran penting yang diajarkan Vedaanta, yaitu : pertama, Jangan mempercayai dunia, kedua, Jangan melupakan Tuhan, dan ketiga, jangan pernah takut pada ajal karena kematian itu tidak dapat dihindari. Dengan bekal janji Swami tersebut, kita bisa tetap tenang menghadapi berbagai gelombang kehidupan.

Jai Sai Ram.

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
pada hari pertama perayaan Dasara di Pendapa Sai Kulwant
Prashānti Nilayam, 19 - 8 - 1996**

DAPATKAN HARTA KARUNIA TUHAN

Di dunia ini mungkinkah manusia mengatakan bahwa ini baik dan itu buruk?

Segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan sendiri.

Siapa yang dapat memahami misteri ciptaan Tuhan?

(Puisi bahasa Telugu).

Minumlah Madu Kasih Tuhan dan Capailah Keabadian

Para siswa!

Dalam zaman peradaban modern ini berbagai jenis masalah terus meningkat dari hari ke hari. Karena kemajuan dalam sarana transpor dan komunikasi, dunia ini sudah menjadi kecil. Jika ada berbagai masalah di suatu tempat, pengaruhnya yang kuat dan menimbulkan perubahan juga terasa di kawasan lain.

Pahami Misteri Manas

Hidup ini sudah menjadi masalah yang tidak dapat diatasi. Apa sebabnya? Sebabnya yaitu kini manusia ingin mengikuti jalan yang mudah dalam hidupnya. Ia tidak dapat memahami berbagai masalah yang harus dihadapinya di jalan yang mudah ini. Jalannya mungkin tampak mudah, tetapi berbagai masalah yang ditimbulkannya sulit sekali diatasi.

Semua orang ingin mengambil jalan pintas. Bila seseorang sakit kepala, ia ingin makan pil yang akan langsung menyembuhkannya. Kini manusia ingin agar segala masalahnya diselesaikan secara mudah seperti ini. Ia bahkan ingin

mencapai kebebasan (dari lingkaran kelahiran dan kematian) dengan cara yang mudah ini. Tepatnya, apakah jalan yang mudah ini? Apa arti pemecahan berbagai masalah? Apa arti jalan pintas? Manusia tidak memahami berbagai masalah yang harus dihadapinya bila ia menempuh jalan pintas ini.

Di alam fisik yang bersifat keduniawian, di jalan kehidupan duniawi (*pravritti*) ini, manusia bahkan tidak mampu memahami arti kata-kata yang sederhana. Kata-kata mungkin sederhana, tetapi artinya mungkin mendalam. Ini sebuah contoh kecil. Kita menggunakan kata *nityam* dengan arti 'setiap hari'. Walaupun sederhana dan digunakan dalam pembicaraan sehari-hari, kata ini mengandung arti yang sangat mendalam. *Nityam* berarti hal yang benar, abadi, dan tidak berubah dalam ketiga periode waktu (masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang). Demikian pula setiap kata mempunyai arti batiniah yang mendalam.

Berbagai pikiran manusia dan tanggapan atau sanggahan (yang timbul dalam dirinya) juga bertanggung jawab

untuk aneka masalah yang dihadapinya. *Manas* manusia itu aneh sekali, tetapi juga penting dan sangat kuat. Cara kerjanya sangat menakjubkan. *Manas* tidak mempunyai wujud tertentu. Ia beraksi sendiri dan memainkan peran ganda. Pada satu saat ia memberi kebahagiaan dan pada saat lain memberi kesedihan. Di dunia ini tiada tempat yang tidak bisa didatangi oleh *manas*. Ke mana pun engkau memandang, engkau mendapat merasakan pengaruhnya. Dengan kekuatan pikirannya, *manas* ada di mana-mana. *Manoomuulam idam jagat*. 'Dunia ini ciptaan *manas*.' Pikiran manusia bertanggung jawab atas segala suka dukanya, pahala dan dosa yang dilakukannya. Itulah sebabnya *Vedaanta* menyatakan, "*Manah eeva manushyaanaam kaaranam bandha-mookshayoooh*." Artinya, 'pikiranlah yang menyebabkan manusia diperbudak (oleh keinginan duniawi) atau bebas (dari lingkaran kelahiran dan kematian)'. Bila sudah memahami misteri *manas*, engkau akan bebas dari segala kesulitan. Engkau mengira engkau memperoleh kebahagiaan atau kesedihan karena orang lain. Tidak. Engkau sendirilah yang bertanggung jawab atas suka-dukamu. Pikiranmu bertanggung jawab untuk hal ini. Manusia wajib memahami bahwa pikirannya sendirilah yang bertanggung jawab atas segala suka-dukanya.

Sifat Ketuhanan adalah Ciri Khas Umat Manusia

Di dunia ini ada 8.400.000 spesies yang terdiri atas empat jenis: *andaja*, *pindaja*, *swedaja*, dan *udbijja*. Mereka yang lahir dari telur disebut *andaja*.

Unggas, semut, serangga, dan reptil termasuk dalam golongan ini. Ada 2.100.000 spesies semacam itu. Mereka yang lahir dari rahim ibu seperti misalnya manusia dan hewan, disebut *pindaja*. Ini juga terdiri dari 2.100.000 spesies. Mereka yang lahir dari keringat disebut *swedaja*, dan mereka yang lahir dari tanah disebut *udbijja*. Mereka juga terdiri dari 2.100.000 spesies. Dari ke-8.400.000 spesies ini, manusia mempunyai kedudukan tertinggi. Itulah sebabnya dikatakan, "*Jantuunaam nara janma durlabham*." Artinya, 'Dari segala makhluk hidup, kelahiran sebagai manusia itu paling langka'.

Mengapa sulit sekali memperoleh kelahiran sebagai manusia? Mengapa kelahiran sebagai manusia diberi kedudukan demikian tinggi di antara segala makhluk hidup? Apakah karena wujud, kecerdasan, kerupawanan, harta, ataupun pendidikannya? Bukankah semua hal ini. Hal-hal ini tidak sulit diperoleh. Mereka dapat diperoleh dengan latihan atau pelaksanaan. Bahkan kera pun dapat dilatih mengendarai sepeda seperti yang bisa kaulihat dalam sirkus. Bahkan binatang liar seperti harimau pun dapat dilatih untuk duduk dengan rendah hati di kursi dan mengikuti perintah pemimpin pertunjukan. Banyak keterampilan semacam itu yang dapat diperoleh dengan latihan. Manusia bukan merupakan kekecualian untuk hal ini. Lalu, kualitas apakah yang membuat manusia demikian unggul? Karena hanya manusialah yang mempunyai kemampuan untuk menyadari jati dirinya, mengikuti sifatnya yang sebenarnya, dan menghayati kebahagiaan jiwa. Unggas

dan margasatwa tidak akan pernah dapat menyadari sifat ketuhanan yang merupakan pembawaannya.

*Aahaara nidraa bhaya maithunaani,
Saamaanyameetat pashubir
naraanaam,
Jnaanam naraanaam adhikam
visheesham*

Jnaaneena shuunya pashubhissamaana.

Artinya,

‘Makan, tidur, rasa takut, dan menghasilkan keturunan adalah hal yang umum pada umat manusia dan margasatwa. Hanya manusialah yang diberkati dengan kebijaksanaan. Manusia tanpa kebijaksanaan sama dengan hewan’.

Orang yang tidak punya kebijaksanaan dan pengetahuan tidak lebih baik daripada binatang. Inilah yang membedakan manusia dari unggas dan margasatwa.

Apakah pengetahuan sejati? Apakah itu pengetahuan jasmani, pengetahuan duniawi, pengetahuan dari buku, atau pengetahuan tentang kitab-kitab suci? Bukan, bukan. Pengetahuan sejati adalah pengetahuan yang memberikan penghayatan kemenunggalan.

Advaita darshanam jnaanam

Artinya,

‘Penghayatan non-dualisme adalah kebijaksanaan’.

Kini manusia memperoleh berbagai jenis pengetahuan dalam bidang musik, kesusasteraan, tari, lukis, pahat, fisika, kimia, botani, dan sebagainya. Tetapi semua ini hanya berkaitan dengan pengetahuan duniawi dan

sekuler. Pengetahuan ini tidak dapat membawamu menuju kesadaran diri sejati. Pengetahuan semacam ini berkaitan dengan jalan yang mengarah ke dunia luar (*pravritti*). Yang harus kauikuti adalah jalan yang mengarah ke dalam batin (*nivritti*).

Ketika melihat badanmu, engkau menyamakan diri dengan wujud itu. Tetapi, engkau bukan badan; engkau hidup dalam badan ini. Berdasarkan wujudmu engkau mengira bahwa engkau termasuk dalam umat manusia. Apakah kulit itu ada bangsanya? Apakah darah itu ada bangsanya? Apakah bangsa tulang dan rambut? Apakah bangsa kelima unsur alam: tanah, air, api, udara, dan eter yang membentuk badanmu? Mereka tidak termasuk dalam bangsa tertentu. Lalu, apakah ciri khas ras manusia? Ciri khasnya adalah sifat ketuhanan. Meskipun demikian, dengan menggunakan badan sebagai alat, engkau harus menyadari penghuni badanmu (kesadaran Tuhan, keterangan penerjemah) dan menyebarkan kebenaran ini kepada dunia.

Badan adalah medan (*ksheetra*) dan penghuninya adalah yang mengetahui medan (*ksheetrajna*). Engkau tidak dapat menyamakan dirimu dengan mobil hanya karena engkau mengendarainya. Mobil itu berbeda dari pengemudinya. Badan dapat diibaratkan dengan mobil, dan penghuninya dapat diibaratkan dengan pengemudi. Sesungguhnya penghuninya adalah Tuhan sendiri. Engkau harus berusaha menyadari prinsip ketuhanan ini.

Badan ini terbuat dari lima unsur alam dan cepat atau

lambat pasti akan binasa, tetapi penghuninya tidak lahir dan tidak mati. Penghuninya sama sekali tidak mempunyai kelekatan dan merupakan saksi abadi. Sesungguhnya penghuninya, yaitu atma, adalah (kesadaran) Tuhan sendiri.

(Puisi bahasa Telugu).

Tiada Orang yang Dapat Menyembunyikan Dosa-Dosanya dari Tuhan

Dalam zaman modern ini orang-orang sangat mementingkan badan dan mengabaikan penghuninya. Inilah yang menyebabkan mereka melakukan berbagai dosa dan mengalami penderitaan, kesulitan, serta kekacauan. Bila engkau ingin menempuh hidup yang damai dan jujur, engkau harus berusaha menyadari prinsip “penghuni badan” ini.

Untuk mewujudkan hal ini, tiada jalan lain kecuali jalan kasih kepada Tuhan. Inilah pernyataan *Upanishad* (bagian akhir kitab *Veda*, keterangan penerjemah).

“Srnvantu vishvee amrtasya putraaha.”

Artinya,

‘Oh para putra keabadian! Dengarkan!’

Engkau adalah putra keabadian. Tetapi, kau anggap dirimu hanya makhluk lemah dan tak berdaya yang suatu waktu nanti harus mati. Inilah kelemahanmu. Engkau bahkan jauh lebih unggul daripada para dewa di surgaloka. Mata air sifat ketuhanan yang timbul dari hatimu bahkan lebih unggul daripada madu surgawi. Seperti itulah keindahan, kebesaran, dan kekuatan hatimu. Tetapi,

engkau tidak menyadari kekuatan suci Tuhan yang ada dalam dirimu.

Engkau melakukan berbagai dosa serta kesalahan dan beranggapan bahwa tidak ada yang tahu apa yang kaulakukan. Alangkah bodohnya engkau! Orang-orang lain mungkin tidak bisa mengetahuinya, tetapi, dapatkah engkau menyembunyikan dosa-dosa dan berbagai kesalahanmu dari Tuhan? Bahkan bila engkau bersembunyi di kamar mandi atau menyelubungi diri dengan selimut, engkau tidak dapat menyembunyikan apa pun dari Tuhan. Mungkin engkau dapat menyembunyikannya dari orang lain, tetapi tidak dapat menyembunyikannya dari Tuhan.

Segala kesalahanmu kembali kepadamu dalam bentuk reaksi, pantulan, dan gema. Tetapi, engkau melupakan berbagai kesalahan yang kaulakukan lalu menyalahkan orang-orang lain untuk segala kesulitan dan penderitaan yang kau alami. Tidak seorang pun dapat melepaskan diri dari akibat-akibat perbuatannya.

“Oh manusia, mungkinkah melepaskan diri dari akibat-akibat perbuatanmu? Mungkin engkau mempelajari kitab-kitab suci dan memuja wujud Tuhan pujaan keluargamu. Mungkin engkau pergi ke hutan dan melakukan tirakat yang keras. Tetapi, tidak mungkinlah melepaskan diri dari akibat-akibat perbuatanmu. Engkau hanya bisa mendapat air sebanyak volume wadamu. Tidak menjadi soal apakah engkau mengambil air itu

di telaga kecil atau di samudra yang sangat luas.

(Nyanyian bahasa Telugu).

Meskipun demikian, dengan karunia Tuhan, engkau dapat melepaskan diri dari akibat-akibat berbagai perbuatanmu. Karunia Tuhan dapat menghancurkan gunung-gemunung dosa hingga menjadi abu dalam sekejap. Engkau harus melakukan berbagai usaha agar layak menerima kasih dan karunia Tuhan. Bila kaupupuk pertalian suci ini dengan Tuhan, engkau dapat terlepas dari dosa jenis apa saja.

Sekarang ini *Kaliyuga*. Dalam zaman ini, apa yang kaulakukan dengan satu tangan akan kembali kepadamu di tangan yang satunya lagi. Engkau tidak perlu menunggu kelahiran mendatang untuk mendapatkan hasil-hasil perbuatanmu. Hasilnya sudah pasti, tetapi tidak seorang pun dapat mengatakan bagaimana, dalam bentuk apa, dan dalam situasi apa hasilnya akan tiba.

Di mana pun engkau berada, engkau pasti akan menghadapi akibat-akibat berbagai perbuatanmu, entah di hutan, di langit, di kota, atau di desa, di puncak gunung, atau di tengah samudra yang dalam.
(Puisi bahasa Telugu).

Gunakan Kelahiranmu Sekarang Ini untuk Menambah Pahala

Selain karunia dan kasih Tuhan, tidak ada yang dapat menolongmu melepaskan diri dari berbagai akibat

perbuatanmu. Karena itu, engkau harus melakukan berbagai usaha agar memperoleh kasih dan karunia Tuhan. Inilah yang harus kaudapatkan. Jika tidak, engkau akan terperangkap dalam lingkaran kelahiran dan kematian yang tiada akhirnya ini. Uang datang dan pergi. Bila pengetahuan tentang Tuhan datang, penghayatan itu tidak akan pernah pergi.

Engkau harus memahami tiga hal:

- (1) Hal yang bila datang tidak akan pergi.
- (2) Hal yang tidak akan datang lagi bila sudah pergi.
- (3) Hal yang tidak datang dan juga tidak pergi.

Apa yang tidak pergi bila telah datang? Itulah kebijaksanaan (*jnaana* atau penghayatan kesunyataan, keterangan penerjemah). Demikian pula hal yang tidak akan pernah kembali bila sudah pergi adalah kebodohan (*ajnaana* atau identifikasi yang keliru dengan badan, keterangan penerjemah). Hal yang tidak datang dan tidak pergi adalah (kesadaran) Tuhan. Bila sudah memasuki hatimu, Tuhan akan bersemayam di situ selama-lamanya.

Para siswa harus memahami ketiga prinsip ini. Tidak patutlah bila engkau berbakti kepada Tuhan selama beberapa waktu kemudian acuh tak acuh. Itu sama sekali bukan bakti. Itu hanya kebodohan yang timbul dari ego. Ego ini datang dan pergi.

Seorang pendosa bahkan tidak mengindahkan Penguasa Kailaasa bila ia mempunyai banyak uang. Ia hanya akan berpaling kepada

Tuhan bila kehilangan segenap hartanya.

(Puisi bahasa Telugu).

Harta sejati adalah kebajikan, bukan uang. Uang terus berpindah tangan. Misalkan ayahmu mengirimkan uang lima ratus rupa (kira-kira Rp 100.000,-) kepadamu. Engkau senang sekali dan berkata bahwa helaian uang seratus ribu rupiah itu milikmu. Kemudian uang kertas itu menertawakan engkau dan berkata, "Oh orang gila! Aku tidak akan tinggal bersamamu selamanya. Sore nanti bila engkau pergi ke toko, aku akan pergi kepada orang lain. Aku sudah melihat banyak wajah seperti engkau dan aku akan melihat lebih banyak lagi."

Dapatkah uang tinggal di satu tempat selamanya? Tidak. Uang itu mengalir habis seperti air di bawah kakimu. Apakah harta sejati? Harta sejati adalah kasih, karunia, dan berkat Tuhan. Bila sudah kaudapat, harta ini tidak akan pernah meninggalkan engkau. Karena itu, engkau harus berusaha keras memperoleh harta ini.

Engkau mendapat kesempatan yang mulia ini yaitu lahir sebagai manusia sebagai hasil berbagai pahala yang kauperoleh dalam banyak kehidupan yang lampau. Harta yang telah kauperoleh dari banyak kehidupan yang lalu ini harus kaugunakan dengan baik. Tidak hanya itu, engkau harus berusaha agar harta (pahala) ini terus bertambah.

Mungkin engkau berkata bahwa engkau berhak penuh membelanjakan uang seratus ribu rupiah pemberian ayahmu. Tetapi, berapa lama uang itu akan bertahan? Bila terus berbelanja, engkau tidak akan punya apa-apa lagi.

Karena itu, engkau harus berusaha menambah uang pemberian ayahmu. *Vedaanta* menyatakan, "*Kshiinee punyee martyalookam vishanti.*" Artinya, 'Bila pahalamu sudah habis, engkau harus kembali dari surga ke dunia yang bersifat sementara ini'. Bila pahalamu habis, engkau juga kehilangan kelayakanmu.

Berikut ini sebuah contoh sederhana. Seseorang menjadi anggota DPR dan duduk di ruang sidang bila ia menang dalam pemilu. Tetapi, untuk berapa lama? Hanya untuk lima tahun. Jika masa jabatannya selesai, ia harus meninggalkannya, ia tidak bisa tetap menjabat sebagai anggota DPR. Karena itu, sebelum masa jabatannya yang lima tahun itu selesai, ia harus berusaha mengambil hati orang banyak agar nantinya dipilih lagi.

Demikian pula engkau telah mendapat kesempatan yang suci ini sebagai hasil banyak pahala dalam berbagai kehidupanmu yang lampau. Dalam kehidupanmu sekarang ini engkau juga harus memupuk berbagai perasaan yang suci agar lebih layak menerima karunia Tuhan. Kemudian berbagai pahala yang kauperoleh dalam kehidupanmu sekarang ini akan ditambahkan pada kumpulan pahala dari kehidupanmu yang lampau sehingga menjamin keselamatan dan keamanan masa depanmu. Karena itu, pentinglah engkau menempuh hidupmu sekarang ini secara suci. Engkau harus menguatkan dan menambah kasih serta karunia Tuhan yang telah kauterima. Hanya dengan demikianlah engkau dapat mempertahankan kelayakanmu untuk selamanya.

Para siswa!

Mungkin engkau memperoleh berbagai gelar, melakukan pekerjaan apa saja, dan mengumpulkan uang berapa pun banyaknya, tetapi tidak ada satu pun di antaranya yang langgeng. Setelah diberkati dengan kelahiran sebagai manusia, hidupmu hanya akan bermanfaat bila engkau bertingkah-laku sedemikian rupa sehingga mendapat nama baik. Bila engkau terus menerus melakukan berbagai kesalahan dan mengulang-ulangnya, kapan engkau akan memperbaiki diri?

Pernah seorang maling mencuri banyak uang. Ia dihukum penjara tiga tahun. Setelah masa hukumannya selesai, pimpinan penjara berkata kepadanya, "Besok masa hukumanmu akan berakhir dan kami akan membebaskan engkau. Kemas barang-barangmu dan bersiaplah." Pencuri itu mengatupkan kedua tangannya dalam sikap hormat dan berkata, "Pak, mohon biarkan barang-barang itu tetap di sini karena saya akan segera kembali." Apa artinya? Artinya, ia akan mencuri lagi dan kembali ke penjara. Bagaimana orang semacam itu dapat diselamatkan? Bila seseorang melakukan kesalahan dan masuk penjara, ia harus berusaha agar tidak kembali ke penjara lagi.

Bila engkau bertanya kepada seseorang, mengapa Anda makan obat, ia akan berkata, "Saya makan obat untuk menyembuhkan penyakit saya." Tetapi, ini bukan jawaban yang benar. Engkau makan obat agar engkau tidak perlu memakannya lagi. Itulah jawaban yang benar. Orang-orang berkata, mereka makan obat untuk menyembuhkan

penyakit mereka. Mungkin obat itu menyembuhkan penyakit tertentu, tetapi nantinya mereka bisa terkena penyakit baru. Kemudian mereka harus makan obat jenis lain lagi. Karena itu, engkau harus memastikan bahwa engkau tidak jatuh sakit lagi.

Untuk apa kelahiran sebagai manusia ini? Kelahiran sebagai manusia dimaksudkan untuk memastikan bahwa engkau tidak akan lahir lagi. Itulah jawaban yang benar. Mengapa engkau menulis jawaban soal-soal ujian? Apa gunanya menulis jawaban soal-soal ujian bila engkau berulang-ulang tidak lulus? Engkau menulis jawaban soal-soal ujian agar engkau tidak perlu menulisnya lagi. Engkau harus mengerti apa sebenarnya tujuan hidup ini dan bertingkah-laku sesuai dengan pemahaman itu. Tetapi, para siswa tidak menyelidiki masalah-masalah ini secara mendalam.

Reguklah Madu Kasih Tuhan

Para Siswa!

Sesungguhnya hidupmu merupakan manifestasi kesadaran universal (*paaramaarthika*). Tetapi, engkau menempuh hidup dengan kenyataan empiris (*vyaavahaarika*) yang diberikan oleh indra dan ditafsir oleh peralatan batin (pikiran, akal budi, ingatan, dan rasa keakuan). Pemahaman realitas seperti ini tidak berbeda dari keadaan mimpi (*praatibhaasika*). (Dalam mimpi, pemahaman realitas merupakan khayal dan diciptakan oleh peralatan batin. Dalam pengertian ini, baik kehidupan empiris dalam keadaan jaga, maupun kehidupan dalam mimpi, keduanya tidak nyata, keterangan peneremah). Ini

dapat dilukiskan dengan mengambil contoh lautan, gelombang, dan buih. Gelombang terus saja timbul di lautan, susul menyusul. Rasa asin air laut juga ada dalam gelombang. Warna gelombang juga sama dengan warna laut. Demikian pula, buih ditimbulkan oleh gelombang. Segala sifat khas lautan juga ada dalam gelombang dan buih. Demikian pula gelombang *vyaavahaarika* timbul dari lautan *paaramaartika*, dan buih *praatibhaasika* timbul dari gelombang *vyaavahaarika*. Karena itu, engkau harus menempuh hidupmu (meneruskan pekerjaanmu sehari-hari) dalam realitas empiris (*vyaavahaarika* yang sebenarnya tidak nyata ini) dengan selalu mengingat kenyataan yang sejati (yaitu kesadaran semesta atau kenyataan sejati – *paaramaarthika*– keterangan penerjemah).

Manusia dapat diibaratkan dengan gelombang yang timbul dari lautan *satcidaananda*. Karena itu, engkau adalah perwujudan *Sat Cit Aananda*. *Sat* berarti eksistensi, *cit* berarti kesadaran. Kesatuan kedua hal ini menghasilkan kebahagiaan jiwa (*aananda*). Engkau menginginkan kebahagiaan. Sesungguhnya eksistensi (*sat*) dan kesadaran (*cit*) ada di dalam dirimu. Hal ini dijelaskan dengan baik sekali dalam nama Baba. Kata Baba mempunyai gelar BA rangkap dua: BA, BA. B yang pertama berarti : *Being* atau 'eksistensi', dan A berarti *Awareness* atau 'kesadaran'. B yang kedua berarti *Bliss* atau 'kebahagiaan jiwa', dan A berarti *Atma*. Karena itu, Baba adalah perwujudan *Satcidaananda*. Sesungguhnya setiap manusia diberkati dengan ketiga prinsip ini.

Engkau melihat sejumlah orang yang mati di hadapanmu. Engkau berpikir bahwa cepat atau lambat mungkin engkau juga akan menemui nasib yang sama. Meskipun demikian, kenyataannya yaitu badanmu bisa binasa, tetapi engkau tidak mati. Atma itu benar dan langgeng, tidak lahir dan tidak mati. Sebagai perwujudan atma engkau harus berusaha keras agar menjadi kekal. Apa artinya? Apakah itu berarti badanmu harus hidup selamanya? Badanmu mungkin binasa, tetapi tidak boleh lahir lagi. Orang yang mereguk madu kasih Tuhan tidak akan lahir lagi. *Punar janma navidyatee*. 'Engkau tidak akan lahir lagi'. Inilah yang harus kauinginkan.

Bila kautanam sebutir padi di tanah, benih itu akan tumbuh menjadi tanaman muda. Tetapi, bila sekamnya kaubuang lalu kautanam di tanah, beras itu tidak akan tumbuh. Kelekatan pada badan dapat diibaratkan dengan sekam. Selama engkau mempunyai sekam kelekatan pada badan, engkau akan lahir berulang-ulang.

*Punarapi jananam punarapi
maranam.*

'lahir lagi berkali-kali'.

*Inilah yang dikatakan oleh Adi
Shangkara,*

Bhaja Goovindam, bhaja Goovindam,

Goovindam bhaja muudamatee,

Sampraaptee sannihitee kaalee.

Nahi nahi rakshati dukrun karanee.

Artinya,

'Oh orang yang bodoh, kidungkan nama
Goovinda.

Peraturan tata bahasa tidak akan
menyelamatkan engkau bila ajal
menjelang'.

Oh orang yang bebal! Oh Thomas di peragu! Engkau tidak mampu memahami kenyataan sejati. Lantunkan nama Tuhan. Reguklah madu kasih, hayati kebahagiaan jiwa dan berikan kebahagiaan itu kepada orang-orang lain. Inilah tujuan utama kehidupanmu sebagai manusia.

Apa gunanya mengumpulkan harta, membangun rumah-rumah gadang, melakukan ini dan itu? Akhirnya engkau harus meninggalkan dunia ini dengan tangan hampa. Engkau bahkan tidak dapat membawa segenggam debu pun. Pasti debu pun akan dijatah seandainya manusia dapat membawanya. Setelah ajal tiba, badanmu tidak akan disimpan di rumah yang kaubangun. Seperti itulah nasib badan ini. Meskipun demikian, dengan bantuan badan ini engkau harus mencapai tujuan hidup.

Badan dapat mati sedangkan atma abadi. Karena itu, engkau harus menempuh hidup yang abadi. Apakah hidup yang abadi itu? Hidup yang abadi adalah kehidupan yang menerima kasih Tuhan. Engkau dapat mencapai apa saja bila engkau mempunyai kasih.

Seiring dengan pendidikan sekuler dan pengetahuan duniawi, para siswa harus meningkatkan kemampuan pertimbangan (untuk memilah-milah yang baik dan buruk, kekal dan sementara, dan sebagainya, keterangan penerjemah), dan berusaha memahami prinsip atma.

Adhyaatma-vidyaa vidyaanaam.

‘Pendidikan spiritual adalah pendidikan yang benar’.
Segala jenis pendidikan duniawi itu

ibarat sungai-sungai kecil yang akhirnya harus lebur dalam lautan pengetahuan spiritual.

Nadiinaam saagaroo gatih.

‘Lautan adalah tujuan semua sungai’.

Sungai tidak bisa mempunyai tujuan lain. Meskipun demikian, sungai harus mengalir di antara dua tepian. Jika tidak ada tepian di sungai itu, tidak seorang pun dapat mengatakan berapa banyak rumah dan desa yang akan dihancurkannya. Kehidupan manusia juga seperti sungai yang dalam dan mengalir deras.

Apa yang harus dilakukan jika sungai ini harus menyatu dengan lautan tanpa merugikan atau membahayakan siapa pun? Engkau harus mengusahakan agar sungai kehidupan ini mengalir di antara dua tepian iman.

Samshayaatmaa vinashyati.

‘Orang yang ragu akan binasa’.

Shraddhaavaan labhatee jnaanam.

‘Orang yang beriman teguh akan mencapai kebijaksanaan’.

Engkau harus bebas dari segala keraguan. Jangan membiarkan adanya rasa bimbang dan menjadi Thomas di peragu. Bila engkau mempunyai iman yang teguh dan tidak mempunyai keraguan, sungai kehidupanmu akan langsung mengalir menuju samudra karunia Tuhan dan lebur di dalamnya.

Setiap Saat dalam Hidupmu Engkau Harus Selalu Berhati-hati

Kini orang-orang melakukan sejumlah latihan rohani seperti japa, meditasi, dan mendengarkan wacana

spiritual. Tetapi sungai kehidupan mereka tidak mengalir menuju samudra karunia Tuhan. Apa sebabnya? Sebabnya yaitu mereka melakukan semua latihan spiritual dengan berbagai perasaan duniawi. Semua pelantunan mereka lakukan secara mekanis seperti teprekorder atau gramophon. Mungkin engkau mendengar nyanyian sedih dari gramophon, tetapi apakah gramophon itu menangis ketika lagu sedih itu dimainkan? Demikian pula kini semua latihan spiritual yang dilakukan orang-orang sudah menjadi artifisial dan mekanis (tanpa perasaan seperti mesin, keterangan penerjemah).

Tidak seorang pun dapat meramalkan apa yang akan terjadi saat berikutnya. Karena itu, setiap saat dalam hidupmu engkau harus selalu berhati-hati.

Tasmaat jaagrata jaagrata.

Berhati-hatilah, berhati-hatilah.

Dalam wacananya, Wakil Rektor berbicara tentang Adi Shankara. Ia lahir di Kaladi, suatu desa kecil (di Kerala). Bahkan ketika menjadi pimpinan pertapaan (*Piithaadhipati*), sedikit pun Shankara tidak mempunyai ego, kelekatan, atau rasa dengki. Tetapi, sifat-sifat jahat semacam itu setiap saat dapat menyergap siapa saja. Karena itu, ia memulai suatu sistem di pertapaannya. Ia menunjuk dua penjaga dan menugasi mereka agar terus berjalan di depan pertapaan dari ujung yang satu ke ujung lain sambil memegang tongkat. Ia memberi tahu mereka agar setiap dua menit berjalan menyilang satu sama lain

sambil berkata, "Berhati-hatilah,berhati-hatilah." (*Tasmaat jaagrata jaagrata*).

Ketika Shangkaracharya ketiga menjadi pemimpin pertapaan, suatu hari ia berpikir di dalam hati, "Aha, aku punya tanah yang demikian luas dan begitu banyak orang memujaku." Tepat ketika sedang dikuasai rasa bangga dan ego seperti ini, ia mendengar penjaga berkata, "*Tasmaat jaagrata jaagrata.*" Langsung ia mengingatkan dirinya sendiri, "Jangan memberi peluang pada ego. Berhati-hatilah." Setiap saat dalam hidupmu engkau juga harus berhati-hati terhadap ego dan rasa bangga yang tidak baik.

Engkau harus mengikat erat-erat wujud Tuhan dengan tali nama-Nya, dan kaupancangkan di tiang lidahmu. Kemudian Tuhan akan selalu menyertaimu. Nama-nama Tuhan seperti Goovinda, Damoodara, dan Maadhava itu indah dan manis. Siapakah Maadhava? Ma berarti Maya, Dewi Lakshmi, dan ibu bumi. Dhava berarti junjungan. Jadi Maadhava berarti suami Dewi Lakshmi, dan penguasa Maya serta ibu bumi. Dengan demikian kata Maadhava mengandung arti batiniah yang mendalam. Bila engkau berpegang teguh kepada-Nya, engkau bisa jaya di seluruh dunia.

Oh lidah yang mengetahui cita rasa!

Engkau suci sekali.

Ucapkan kebenaran dengan cara yang paling menyenangkan.

Lantunkan nama suci: Goovinda, Maadhava, dan Damoodara dengan tiada putusnya. Inilah tugas utamamu.

(Sloka bahasa Sanskerta).

Lidah itu begitu tanpapamrih sehingga bila kauletakkan sesuatu yang sangat manis dan lezat di atasnya, ia segera mengirimnya ke perut dengan maksud agar sarinya dapat diberikan ke seluruh anggota badan. Tetapi, sebaliknya bila kauletakkan sesuatu yang pahit di lidah, ia segera meludahkannya keluar. Tidak hanya itu. Lidah diberkati dengan kesabaran yang sangat besar.

Kesabaran adalah kebenaran.

Kesabaran adalah kebajikan.

Kesabaran adalah ajaran Veda.

Kesabaran adalah tanpa kekerasan.

Kesabaran adalah pengorbanan.

Kesabaran memberikan sukacita dan kebahagiaan surgawi.

Sesungguhnya kesabaran adalah segala-galanya di segala loka.

(Puisi bahasa Telugu).

Pupuk Pertalian yang Erat, Mendalam, dan Tak Terpisahkan dengan Tuhan

Lidah diberkati dengan kesabaran yang sangat besar. Bagaimana bisa begitu? Lidah yang lembut itu terkurung di antara tiga puluh dua gigi tajam yang dapat memotongnya jika ia tidak bergerak dengan hati-hati.

Bila engkau dikelilingi oleh orang-orang jahat, engkau juga harus bersikap dan bertingkah laku seperti lidah. Inilah teladan yang diberikan oleh Vibhiishana ketika ia menempuh hidupnya di antara para raksasa yang jahat. Karena lidah diberkati dengan sifat sabar yang baik (kemampuan menderita dengan tenang dan tabah, keterangan penerjemah), ia tidak pernah menghadapi bahaya. Pada waktunya nanti gigi-gigi akan

tanggal, tetapi lidah akan tetap ada di situ. Tidak hanya itu, lidah selalu menjaga martabat dan kehormatannya. Ia tidak berkeliaran dari satu kamar ke kamar lain seperti kucing dan tikus. Pada masa bahagia, dalam bahaya, dan dalam segala keadaan, ia tetap berada di tempatnya dan tidak keluar dari situ. Engkau bisa melihat sendiri, apa pun perkataan yang mungkin kita ucapkan, lidah tidak keluar dari mulut. Ia selalu tetap berada di rumahnya dan menjaga kehormatannya. Itulah sebabnya lidah dipuji sebagai berikut. *Jihvee rasagnee madhurapriyatvam.* 'Oh Lidah! Dengarkan baik-baik. Engkaulah yang mengetahui cita rasa. Engkau bisa berbicara demikian manis dan lembut. Engkau sangat mulia. Kebajikan yang kaumiliki tidak dapat ditemukan pada siapa pun.'

Engkau juga harus memenangkan Hadiah Nobel kasih dan karunia Tuhan dengan meneladan contoh yang diberikan lidah. Tingkatkan pertalian yang erat, mendalam, dan tak terpisahkan dengan Tuhan. Sesungguhnya engkau harus menyatu dengan (kesadaran) Tuhan tanpa memberi peluang pada dualitas (menyamakan diri dengan badan dan merasa diri terpisah dari Tuhan, keterangan penerjemah). Bila engkau menghayati kesatuan dalam keanekaragaman, hidupmu akan menjadi bermakna. Inilah prinsip *advaita* yang dikemukakan oleh Adi Shankara.

Jangan memberi peluang pada kesadaran dualisme. Orang dengan kesadaran dualisme itu setengah buta. Lebih baik buta sepenuhnya daripada

Bersambung ke halaman 25

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
pada hari pertama perayaan Dasara di Pendapa Sai Kulwant
Prashānti Nilayam, 21 - 8 - 1996**

JADIKAN HATIMU PERSEMAYAMAN TUHAN

*Mungkin pada mulanya jumlah rayap tampak sedikit sekali,
Tetapi mereka bisa dengan cepatnya berlipat-ganda dan memakan seluruh akar pohon.
Demikian pula, betapapun hebatnya seseorang, jika berbagai pikiran jahat
memasuki hatinya, hal itu akan menghancurkan hidupnya sepenuhnya.*

(Puisi bahasa Telugu).

*Jika ada asap, di situ pasti ada api.
Jika ada masinis untuk menjalankan kereta api,
Dan ada orang yang mengontrol tanda-tanda lalu-lintas,
Tidak adakah Sang Pencipta di balik dunia ini?*

(Puisi bahasa Telugu).

Dunia Ini adalah Cerminan Batinmu

Dunia kasat mata yang terdiri dari berbagai objek yang bernyawa dan tak bernyawa ini terbentuk dari lima unsur alam (tanah, air, api, udara, dan eter). Seluruh dunia adalah cerminan dan perwujudan kelima elemen ini. Segala wujud dengan berbagai anggota badan mereka tak lain adalah aneka perwujudan Tuhan yang (tampak) berlainan. Itulah sebabnya *Purusha Suktam* (doa *Veda*) menyatakan, "*Sahasra-shiirshhaa purushhah sahasraakshah-sahasrapaat*," artinya, 'Makhluk Kosmis mempunyai ribuan kepala, mata, dan kaki'. Tuhanlah yang memenuhi seluruh alam semesta dengan ribuan kepala, tangan, kaki, dan mata-Nya'.

Gunakan Kelima Unsur Alam dengan Baik dan Suci

Alam semesta ini adalah akibat

sedangkan Tuhan adalah penyebabnya. Segenap ciptaan ini adalah manifestasi sebab dan akibat. Penyebabnya ada dalam wujud mikro sedangkan akibatnya ada dalam wujud makro. Keduanya: mikrokosmos dan makrokosmos adalah perwujudan Tuhan belaka.

Brahman (kesadaran semesta yang Mahakuasa, keterangan penerjemah) lebih halus daripada yang terhalus, dan lebih luas daripada yang terluas. Ia adalah saksi abadi dan memenuhi seluruh alam semesta sebagai Atma. Atma adalah Brahman, dan Brahman adalah Atma.

(Puisi bahasa Telugu).

Tuhan adalah yang terkecil di antara yang kecil, dan terbesar di antara yang besar. Kecil dan besar hanya berbeda dalam wujudnya, tetapi kekuatan tak terbatas yang merupakan pembawaan

mereka sama. Mikrokosmos dan makrokosmos itu tidak terpisah dan saling tergantung. Karena itu, jangan pernah menganggap alam ini terpisah dari Tuhan. Alam ini adalah (perwujudan) Tuhan. Tuhan adalah alam. Kelima elemen yang ada di alam adalah perwujudan Tuhan. Itulah sebabnya leluhur kita zaman dahulu memuja bumi sebagai Dewi Bumi, air sebagai Dewi Ganggaa, udara sebagai Dewa Vaayu, api sebagai Dewa Agni, dan angkasa sebagai *Shabda Brahman*. Namun, kini orang-orang tidak menghormati kelima unsur alam ini dan menggunakannya dengan semaunya. Tidak menghormati kelima unsur alam sama saja dengan tidak menghormati Tuhan. Karena itu, engkau harus menyucikan hidupmu dengan menggunakan kelima elemen ini secara baik dan hormat.

Tuhan adalah pencipta, pemelihara, dan pemusnah segala sesuatu yang ada pada masa lampau, sekarang, dan masa mendatang. Beliaulah penguasa ketiga periode waktu: masa lalu, sekarang, dan masa mendatang. Menurut penanggalan Telugu, nama tahun pertama adalah *Prabhava* karena Tuhan adalah penguasa (*Prabhu*) waktu. Karena itu, engkau harus mempunyai iman kepada Tuhan. Hanya dengan demikianlah engkau dapat mengalami kedamaian dan kebahagiaan di dunia ini.

Atma yang Sama ada dalam Semuanya

Para Siswa!

Ini bukan pertama kalinya Aku memberi tahu kalian. Dalam berbagai kesempatan Aku telah memberi tahu kalian, juga pada masa lampau bahwa di

dunia ini terus menerus ada konflik antara yang baik dan yang buruk, yang bajik dan yang jahat. Ini tidak dapat dihindari. Di satu pihak ada Kaurava, dan di lain pihak ada Paandava. Di satu pihak ada darma (perbuatan yang benar secara moral), dan di lain pihak ada *adharma* (kejahatan). Terus menerus ada konflik di antara keduanya. Sikap dan prioritas Kaurava tepat bertentangan dengan Paandava. Kaurava mengutamakan pertamanya diri sendiri, kemudian dunia, dan terakhir Tuhan. Tetapi, Paandava mendahulukan dan mengutamakan Tuhan, kemudian dunia, dan terakhir barulah kepentingan diri sendiri. Semua orang yang mengikuti jalan darma akan selalu mengutamakan Tuhan. Itulah sebabnya menurut kebudayaan India, tahun pertama dalam kalender Telugu (yang dinamai) Prabhava, menunjukkan Tuhan. Tidak hanya itu, semua tahun berikutnya juga dinamai dengan nama-nama Tuhan. Tuhan itu tidak terhingga. Itulah sebabnya kaum bijak-waskita telah menyanjung Tuhan sebagai *Aprameeya* 'tidak terukur'. Ini berarti Tuhan tidak dapat dipahami dengan bukti langsung atau tak langsung, atau dengan kesimpulan apa saja lainnya. Tidak seorang pun dapat melukiskan Tuhan sebagai ini atau itu. Orang bodohlah yang mengatakan bahwa ini adalah Tuhan dan itu bukan Tuhan. Apa sebabnya? *Maam-aatma sarva bhuutaantaraatma*, 'Aku ada sebagai Atma dalam segala makhluk'. Atma yang sama meliputi segala sesuatu sebagaimana aliran listrik yang sama membuat semua bola lampu menyala.

Ada banyak perhiasan, tetapi emas itu satu.

Ada banyak sapi, tapi air susu itu satu.

Ada banyak makhluk, tapi napas itu satu.

Ada banyak bunga, tapi pemujaan itu satu.

Karena kebodohnya, manusia tidak mampu memahami kenyataan ini, dan menjadi korban berbagai kesulitan, demi kehidupan duniawinya.

Apa lagi yang harus disampaikan Kepada kumpulan siswa yang mulia ini? (Puisi bahasa Telugu).

Adakah perbedaan antara upacara pemujaan yang dilakukan dengan berbagai bunga yang berbeda sepertimisalnya: melati, mawar, kenikir, dan sebagainya? Ada berbagai jenis bunga, tetapi pemujaan itu satu. Manusia telah mengembangkan semua perbedaan ini untuk menempuh kehidupan duniawinya. Melihat perbedaan adalah sifat *Pravritti* 'jalan hidup yang mengarah ke dunia luar'. Tetapi, tujuan hidup yang benar, abadi, dan kekal itu hanya satu yaitu Atma. (Kesadaran) Tuhan ada secara sama dalam segala sesuatu. Namun, orang-orang merasakan atau menyadarinya secara berlainan tergantung pada kemampuan akal budinya.

Akal budi kita dapat diibaratkan dengan cermin. Dengan memegang cermin kecil, engkau dapat menangkap pantulan bayangan matahari dan bintang gemintang yang jutaan kilometer jauhnya. Panjangnya keliling matahari mencapai puluhan juta kilometer. Matahari yang demikian besar, terpantul bayangannya dalam cermin yang kecil. Itulah sebabnya ada dikatakan, "*Vishvam darpana drishyamaana nagarii tulyam.*" "Seluruh dunia ini ibarat sebuah kota yang terlihat dalam cermin'.

Seluruh alam semesta tercermin dalam cermin kecil akal budi kita. Karena itu, alam semesta atau dunia ini tidak

berada di (dunia) luar. Mereka ada di dalam dirimu. Mereka adalah cerminan kesadaranmu. Apa yang ada di dalam dirimu, kaulihat hal yang sama di dunia luar. Sesungguhnya tiada apa pun di dunia luar yang tidak ada dalam dirimu (kesadaranmu). Di sini, di sana, dan di mana-mana, ke mana pun engkau memandang, engkau hanya mendapati atma. Mengapa engkau mencari kian kemari jika prinsip atma ada dimana-mana? Sesungguhnya kelima unsur alam itu satu.

Dulu telah Kujelaskan kepada kalian tentang tiga prinsip advaita: (1) *Padaartha Advaita*. (2) *Kriyaa Advaita*. (3) *Bhaava Advaita*. Mungkin engkau bertanya-tanya dalam hati, jika makna *advaita* adalah kemonogalan, lalu bagaimana bisa ada tiga wujud yang dikaitkan padanya? Sesungguhnya engkau mengalami ketiga jenis *advaita* ini dalam kehidupanmu sehari-hari.

Apakah *Padaartha Advaita*? Ini secarik kain. Ini bukan kain, tapi seonggok benang; bahkan bukan seonggok benang, melainkan kapas. Karena itu, kapas, benang, dan kain itu satu dan sama. Penggunaan, nama, dan wujudnya mungkin tampak lain, tetapi tidak bisa ada benang tanpa kapas, dan tidak akan ada kain tanpa benang. Kapas, benang, dan kain hanya berbeda dalam nama dan wujudnya, tetapi bahan yang mendasarinya sama Karena itu, engkau tidak bisa mengatakan bahwa mereka satu sama lain berbeda. Inilah ***Padaartha Advaita***.

Apakah *Kriyaa Advaita*? Engkau melakukan berbagai jenis kegiatan pelayanan dan bermacam-macam tindakan, tetapi bila kaulakukan semua

itu untuk menyenangkan Tuhan, maka semua kegiatanmu menjadi satu. *Sarva karma Bhagavad Priityartham*. Artinya, 'Lakukan segala perbuatan untuk menyenangkan Tuhan'. Engkau mempersembahkan makanan dan buah-buahan kepada Tuhan. Sebelum kaupersembahkan, benda itu hanya makanan dan buah-buahan, tetapi setelah kaupersembahkan kepada Tuhan, makanan itu menjadi *Prasaadam*. Engkau menyiapkan puding manis, nasi asam, nasi yoghurt, dan berbagai jenis hidangan. Sebelum kaupersembahkan kepada Tuhan, engkau dapat menyebut makanan itu dengan namanya masing-masing. Tetapi, setelah kaupersembahkan kepada Tuhan, semuanya menjadi *Prasaadam* 'makanan yang telah dipersembahkan kepada Tuhan'. Karena itu, segala perbuatan yang dipersembahkan kepada Tuhan dapat disamakan dengan *Kriyaa Advaita*. Di sini tidak ada dua entitas. *Eekameeva Advitiiyam Brahma*. 'Brahman itu esa tiada duanya'. Bukan dua, hanya satu.

Yang ketiga adalah *Bhaava Advaita*. Hanya ada lima unsur alam dalam badan ini, badan itu, dan semua badan lain. Mungkin engkau menginginkan suatu objek tertentu dari orang-orang lain bila benda itu belum kaumiliki. Bila objek yang kauinginkan itu sudah kaumiliki, mengapa engkau ingin memperolehnya dari orang lain? Kelima unsur alam yang ada dalam diri orang-orang lain juga ada dalam dirimu. Demikian pula, atma yang ada dalam dirimu juga ada dalam semuanya. Karena itu, semuanya satu. *Eekooham Bahushyam*. "Yang Esa berkehendak menjadi banyak". Emas yang sama mengambil wujud berbagai

perhiasan. Demikian pula, kelima elemen yang merupakan manifestasi Tuhan, ada dalam segala sesuatu. Dalam hal ini, sama sekali tidak ada perbedaan. Inilah *Bhaava Advaita*.

Hidup manusia hanya akan bermakna bila ia berusaha memahami dan menghayati ketiga jenis *advaita* ini. Bila engkau menyimpan rasa dualitas dalam hatimu tetapi berusaha memperlihatkan non-dualitas secara lahiriah, engkau hanya akan memperoleh keresahan. Berikut ini sebuah contoh sederhana.

Pupuklah Kasih kepada Tuhan

Pernah ada orang yang sangat kaya-raya. Ia tidak punya pekerjaan lain selain makan dan membuang ampas. Karena makan berlebih-lebihan dan kurang pekerjaan fisik, ia menderita gangguan pencernaan. Ia menemui dokter spesialis dan minta obat untuk gangguan ini. Dokter ini ahli. Ia berkata, "Anda bahkan tidak perlu mengeluarkan uang sesen pun untuk mengobati gangguan pencernaan ini. Sesungguhnya Anda sendirilah yang menyebabkan masalah ini karena makan secara berlebihan. Tidak tahukah Anda, berapa banyak yang dapat diisikan ke dalam perut Anda? Tetapi, karena gelojoh, Anda mengisinya secara berlebihan. Karena itulah timbul gangguan pencernaan. Daya cerna Anda kurang, tetapi makanan yang Anda makan lebih banyak. Itulah yang menyebabkan Anda menderita gangguan pencernaan. Karena itu, saya berikan resep obat yang baik sekali untuk masalah ini. Coba dengarkan. Taruh sepotong kecil garam di mulut Anda dan isaplah jusnya."

Sekarang ada garam bubuk, tetapi zaman dahulu hanya ada garam batu. Orang kaya itu melakukan petunjuk dokter dan gangguan pencernaannya sembuh. Tibalah hari ulang tahunnya. Karena sembuh dari gangguan pencernaan, ia hendak membagikan kue manis kepada semua orang dan merayakan peristiwa itu. Ia pergi ke toko kue manis dan hendak mencicipi kue itu sebelum membelinya. Ketika ia menaruh secuil kue manis dalam mulutnya, dirasanya kue itu asin. Ia berkata kepada pemilik toko bahwa kue manisnya tidak baik, lalu ia pergi ke toko lain. Di situ pun ia mendapat pengalaman yang sama. Demikianlah ia pergi ke lima toko kue manis, satu demi satu, tetapi tidak menyukai rasa kue di semua toko itu.

Pemilik toko keenam mengetahui masalahnya. Sebelum orang kaya itu mencicipi kue manis, pemilik toko berkata kepadanya, "Lihat, di situ ada ledeng. Silakan pergi ke situ, berkumur sampai bersih, lalu datang ke sini. Hanya pada waktu itulah Anda harus mencicipi *laddu* saya." Demikianlah orang kaya itu berkumur sampai bersih setelah membuang cuilan garam yang tadinya ada di mulutnya. Kemudian kue *laddu* itu terasa manis. "Ya, *laddu* ini enak sekali,"katanya. Pemilik toko berkata, "Oh orang sinting, bila Anda mengulum potongan garam, bagaimana Anda dapat merasakan manisnya kue *laddu* yang mana saja? Setiap *laddu* akan terasa asin." Demikian pula, bila seseorang menderita penyakit *atheisme*, dan menyimpan zat yang pahit dalam hatinya seperti pikiran dan perasaan buruk, ia tidak akan dapat menikmati manisnya nama Tuhan. Bila ada orang

yang memberitahu dia tentang sakralnya kegiatan pelayanan dan latihan spiritual lain semacam itu, semua akan tampak hambar baginya. Apakah kesalahannya terletak pada nama Tuhan atau latihan spiritual? Tidak, tidak. Ini adalah akibat penyakit *atheisme*-nya sendiri.

Suatu kali sejumlah orang pergi menghadiri pesta pernikahan. Dalam pesta itu dihidangkan berbagai jenis makanan. Ketika dihidangkan kue-kue manis seperti *laddu* dan *jilebi*, lima atau enam orang menolaknya dan berkata, "Kami tidak mau." Mereka menolak bukan karena tidak suka kue manis. Mereka tidak mau memakannya karena mereka menderita diabetes. Demikian pula di dunia ini ada orang yang percaya kepada Tuhan, orang yang tidak percaya kepada Tuhan, orang yang dalam hati percaya kepada Tuhan tapi menyatakan tidak percaya, dan orang yang dalam hati tidak percaya kepada Tuhan tapi menyatakan percaya. Semua latihan spiritual terasa manis menyenangkan bagi orang yang percaya kepada Tuhan, tetapi latihan spiritual yang sama akan terasa hambar bagi mereka yang tidak mengasihi Tuhan. Para siswa, staf pengajar, dan lain-lainnya memenuhi hati mereka dengan berbagai perasaan yang suci selama mereka ada di sini. Karena itu, segala sesuatu tampak manis, menyenangkan, dan baik bagi mereka. Tetapi, setelah meninggalkan tempat ini dan memasuki dunia luar, mereka menjadi korban berbagai keinginan duniawi karena pengaruh lingkungan sekitarnya yang bersifat keduniawian. Begitu penyakit keinginan-keinginan duniawi ini masuk, mereka menjadi jauh dari kehidupan spiritual. Tidak hanya itu,

mereka mulai merasa ragu dan timbul kesalahpahaman berkaitan dengan kehidupan spiritual. Mungkin ada pengobatan untuk kanker, tapi tidak ada obat untuk penyakit kebencian kepada Tuhan dan kehidupan spiritual. Apakah mereka kurang pendidikan? Tidak. Mereka kurang mempunyai perasaan yang suci. Raavana menguasai 64 jenis pengetahuan. Ia kaya raya dan berkuasa. Segala sesuatu tersedia baginya. Tetapi, karena ia sudah menjadi budak nafsu kama dan angkara murka, segala pengetahuan, kekuasaan, dan hartanya menjadi tidak berarti.

Tuhan Menjelma dalam Wujud Manusia untuk Memperbaiki dan Meningkatkan Akhlak Orang Banyak

Orang yang menjadi budak aneka keinginannya, menjadi budak seluruh dunia. Tetapi, orang yang mengalahkan keinginan-keinginannya, menaklukkan seluruh dunia. Dunia tunduk kepada orang yang menjadi abdi Tuhan. Karena itu, jangan pernah melupakan Tuhan.

Ada tiga kebenaran penting yang diajarkan *Vedaanta*. Mereka bagaikan permata yang tak ternilai. Ketiga kebenaran ini adalah: (1) jangan mempercayai dunia, (2) jangan melupakan Tuhan, (3) jangan pernah takut pada ajal karena kematian itu tidak dapat dihindari. Engkau harus menyimpan ketiga kebenaran ini dengan cermat dalam hatimu. Jangan percaya kepada dunia karena dunia itu setiap saat terus berubah. Jangan takut pada ajal. Dengan merasa takut, dapatkah engkau menghindarinya? Ajal tidak mengecualikan siapa pun.

Manusia harus selalu mengingat ketiga kebenaran *Vedaanta* ini.

Bodohlah bila manusia membatasi Tuhan di suatu tempat tertentu dan mengira bahwa Beliau hanya ada di situ. Tuhan (kesadaran semesta) ada di mana-mana. Tiada tempat tanpa kehadiran-Nya. Tiada wujud yang bukan wujud Tuhan. Tuhan ada dalam makhluk hidup maupun benda yang tidak hidup. Ilmuwan berkata bahwa dunia ini terbentuk dari atom. Potongan kayu ini, pengeras suara ini juga terbuat dari atom. Ilmuwan menyebutnya atom, tetapi peminat kehidupan spiritual menyebutnya energi. Perbedaannya hanya terletak pada nama, tetapi objeknya sama. Sebagaimana atom ada dimana-mana, (kesadaran dan energi) Tuhan meliputi segala sesuatu. Setiap atom mempunyai wujud. Tidak akan ada atom yang tidak berwujud. Engkau harus mempunyai keyakinan yang teguh bahwa Tuhan adalah penghuni hatimu. Sebagaimana badan kita terbentuk dari berbagai anggota badan seperti misalnya tangan, kaki, mata, telinga, hidung, mulut, dan sebagainya, segala wujud yang kaujumpai di dunia ini adalah bermacam-macam anggota badan Tuhan. Ada bebatuan di pegunungan, pepohonan di hutan, air di sungai, tanah di bumi, dan daging dalam badan. Tetapi, semuanya terbentuk dari kelima unsur alam. Kelima elemen ini adalah wujud Tuhan. Tuhan tidak mempunyai wujud yang terpisah. Tuhan menjelma untuk memperlihatkan kebenaran ini kepada mereka yang menderita kebutaan rohani karena kekaburan batin. Umumnya Tuhan datang dalam wujud manusia. Apa sebabnya? Semua

makhluk hidup seperti unggas dan margasatwa mengikuti darma mereka dan menempuh hidup yang wajar. Hanya manusia yang melupakan darmanya. Unggas dan margasatwa mempunyai alasan serta musim, tetapi manusia tidak mempunyai alasan dan musim. Itulah sebabnya Tuhan datang dalam wujud manusia untuk memperbaiki manusia. *Daivam maanusha ruupeena*. Artinya, 'Tuhanlah yang mengambil wujud manusia ini'. Seandainya Tuhan datang dalam wujud burung elang dan berusaha memperbaiki manusia, orang-orang akan melemparinya dengan batu. Demikian pula, seandainya Tuhan datang dalam wujud kerbau jantan dan berusaha memperbaiki manusia, orang-orang tidak akan menghiraukannya. Sebaliknya, orang akan memukulinya dengan tongkat sambil berkata, siapa engkau sehingga berani memberi tahu aku. Karena itu, Tuhan datang dalam wujud manusia dan hidup di antara manusia untuk memperbaiki akhlak mereka.

Ikuti Jalan Bakti yang Mudah

Di sini engkau harus memahami dua prinsip yaitu bakti dan *jnaana* 'pengetahuan tentang diri sejati'. Suatu kali dua kakak beradik, Jnaanadeeva dan Bhaktideeva bepergian bersama. Setelah berjalan selama beberapa waktu, keduanya merasa haus. Bhaktideeva bertanya kepada Jnaanadeeva, "Oh Kakak, aku haus, tapi tidak dapat menemukan air di sekitar sini." Jnaanadeeva berkata, "Mari kita lihat apakah ada sumur di dekat sini." Setelah berjalan agak jauh, mereka menemukan sumur tua dengan sedikit air di dasarnya.

Segara Jnaanadeeva mengambil wujud seekor burung, terbang ke dalam sumur, minum air, lalu keluar. Jnaanadeeva mampu mengambil wujud apa saja. *Advaita darshanam jnaanam*. 'Penghayatan non-dualitas adalah kebijaksanaan'. Karena ia tidak melihat perbedaan antara wujud yang satu dengan yang lain, ia dapat mengambil wujud apa saja. Tetapi, Bhaktideeva tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah wujudnya. Ia tidak bisa masuk ke dalam sumur untuk minum air. Karena itu, ia duduk di situ lalu mulai merenungkan Tuhan dengan penuh kasih. Ketika ia merenungkan Tuhan, air mulai mengalir berlimpah hingga keluar dari sumur itu. Ketika ia merasakan sesuatu yang dingin menyentuh kakinya, ia membuka mata dan mendapati bahwa air telah datang untuk meredakan dahaganya. Jnaanadeeva harus mengubah wujudnya, tetapi Bhaktideeva tidak perlu melakukan hal ini. Karena ia mengarahkan kasihnya kepada Tuhan, apa saja yang dikehendakinya datang berlari-lari kepadanya. Tidak ada yang lebih unggul daripada bakti.

Suatu kali Bhaktideeva mengirim surat kepada Jnaanadeeva. Apa yang tertulis di situ. Tidak ada. Ia melipat sehelai kertas putih, memasukkannya ke dalam amplop, dan mengirimkannya kepada Jnaanadeeva. Ketika Jnaanadeeva membuka surat itu dan melihatnya, ia tidak menemukan apa-apa di situ. Kalau surat biasa, kita bisa membacanya dari awal sampai akhir seperti misalnya, "Kakak yang terkasih, dst, dst Hormat saya, adikmu." Tetapi, tidak ada apa pun yang tertulis di surat itu. Untuk menjawab surat ini, Jnaanadeeva terus

saja menulis. Walaupun sudah menulis banyak sekali, masih ada saja beberapa hal yang belum terjawab. Karena itu, sampai hari ini pun ia terus saja menulis jawabannya. Ini menunjukkan prinsip *jnaana* 'pengetahuan'. Orang yang mempunyai pengetahuan (duniawi) selalu sibuk melakukan riset. Mereka melewatkan seluruh hidup mereka dalam riset. Bila engkau terus melewatkan seluruh hidupmu untuk riset, kapan engkau akan mencermati kenyataan batinmu? Inilah nasib para ilmuwan kini. Mereka selalu sibuk melakukan riset dan eksperimen. Tetapi, mereka tidak menghayati kenyataan yang sejati. Apa yang kauperoleh dengan melakukan berbagai eksperimen? Apa yang tampak baru hari ini, besok sudah usang. Proses baru dan usang ini terus berlangsung dengan tiada hentinya. Eksperimen yang tiada hentinya ini tidak ada artinya. Jalan bakti jauh lebih mudah daripada jalan pengetahuan. Jalan pengetahuan itu sulit dan tidak dapat dicapai oleh semua orang. Manusia dapat mencapai segala sesuatu melalui bakti dengan melantunkan nama Tuhan, dan dengan kekuatan kasih.

Tuhan Bersemayam di Tempat Ibadah Hatimu

Para Siswa!

Fokuskan kasihmu di jalan yang dapat diterima oleh orang tuamu dan masyarakat. Jangan menempuh jalan yang salah. Dalam hal Tuhan, jangan mengikuti pendapat orang lain. Miira¹⁾ selalu menyanyikan kemuliaan Giridhaara-Goopala²⁾. Maharana tidak menyukai hal ini. Meskipun demikian

Miira tidak pernah berhenti melantunkan nama Krishna. Ia terus melantunkannya sepanjang waktu, di segala tempat, dan dalam segala keadaan. Karena tidak dapat menahan kemarahannya, Maharana menyeretnya keluar dari tempat ibadan lalu menutup pintunya. Miira terperanjat. "Aduh! Apakah aku harus meninggalkan Engkau dan pergi, oh Krishna! Bagaimana mungkin? Aku tidak bisa hidup tanpa Engkau," demikian ratapnya. Demikianlah Mira menanggung banyak penderitaan. Kemudian ia sadar bahwa Tuhan ada di mana-mana dan tidak terbatas di tempat ibadah saja. Karena itu ia berkata, "Oh Krishna, hatiku adalah tempat ibadah untuk memuja-Mu, dan inilah tempat ibadah yang telah Kaubangun. Tempat ibadah yang dibangun Maharana bersifat sementara, tetapi tempat ibadah hatiku ini abadi. Ia menyanyikan lagu ini, "*Chalore man, Gangga Yamunaa tiir.*" "Oh pikiran! Pergilah ke tepian Ganggaa dan Yamunaa. Engkau tidak perlu memesan tiket (pesawat terbang) atau memesan tempat di kereta api untuk pergi ke Prayaag, tempat bertemunya Sungai Ganggaa, Yamunaa, dan Saraswati. Saluran prana di sebelah kiri tulang punggung adalah *Idaa*, saluran prana di sebelah kanan adalah *Pinggalaa*, sedangkan saluran prana di tengah adalah *Sushumna*. Titik pertemuan kedua alis adalah tempat bertemunya *Idaa*, *Pinggalaa*, dan *Sushumna*. Itulah Prayaag yang sebenarnya, tempat persemayaman Krishna.

*Dengan mahkota bulu merak, sarung kuning,
dan anting-anting yang berkilau,*

*Krishna tampak cemerlang.
Oh Pikiran! Pergilah ke tepi Sungai
Gangгаа dan Yamunaa.
(Kidung suci Santa Miira).*

Gangгаа melambangkan bakti, Yamunaa melambangkan karma, dan Saraswati melambangkan *jnaana*. Bagaimanakah air Sungai Gangгаа dan Yamunaa? Mereka murni, tenang, dan menyejukkan badan. Miira berkata, "Oh pikiran! Pergilah ke Prayaag. Jangan pergi ke tempat lain." Di manakah Prayaag? Tempat itu ada di dalam dirimu, bukan di dunia luar. Tuhan bersemayam dalam hatimu. Meskipun demikian, bila engkau menampilkan sifat ketuhanan yang merupakan pembawaanmu dan menghayatinya, engkau akan mengalami kebahagiaan jiwa. Bila engkau membaca berbagai nama kue manis yang tertulis di buku seperti misalnya: Mysore Pak, Jilebi, Burfi, dapatkah engkau menikmati rasanya? Tidak. Engkau hanya dapat mengalami rasa manisnya bila engkau memakannya. Demikian pula, sekadar tahu bahwa Tuhan ada dalam diri (kesadaran)-mu, tidak akan membuat engkau menghayati-Nya. Engkau hanya dapat menghayati kebahagiaan jiwa bila engkau menyadari kemenunggalanmu dengan Tuhan. Inilah sebabnya mengapa Tuhan menjelma di dunia. Beliau datang untuk memberi kita kebahagiaan jiwa yang dihayati dalam persatuan dengan (kesadaran) Tuhan. Bila engkau mempertalikan dirimu dengan Tuhan pada tingkat fisik, mental, dan intelektual, tidak ada kebahagiaan jiwa yang lebih besar daripada hal ini. Inilah kebahagiaan jiwa yang dirindukan para *Goopiikaa* (para wanita penjual yoghurt

dan mentega di Brindaavan pada masa kanak-kanak Sri Krishna).

*Seandainya Engkau sebatang pohon
yang tumbuh ke atas,
Aku akan melekat pada-Mu bagaikan
tanaman merambat.
Seandainya Engkau sekuntum bunga
yang mekar,
Aku akan melayang-layang di atas-Mu
bagaikan lebah.
Seandainya Engkau Gunung Meru,
Aku akan mengalirinya bagaikan
jeram,
Seandainya Engkau langit yang tak
terbatas,
Aku akan ada di dalam-Mu bagaikan
bintang.
Seandainya Engkau lautan yang
dalam,
Aku akan menyatu dengan-Mu
bagaikan sungai.
(Puisi bahasa Telugu).*

Mereka berkata, "Oh Krishna, sama sekali tidak boleh ada perpisahan di antara kita. Harus ada persatuan yang abadi." Persatuan yang tak terpisahkan dengan Tuhan seperti itu adalah prinsip bakti yang sejati.

Di jalan bakti ada empat tahap: (1) *Saaloogyayaitu* menyadari kehadiran Tuhan baik imanen dalam kesadaran kita, maupun transenden, melampaui segala sesuatu. (2) *Saamiipya* 'kedekatan'. (3) *Saaruupya* 'kesamaan identitas dengan Tuhan', dan (4) *Saayujya* 'menunggal' (bila *saadhaka* mencapai penghayatan *Aham Brahmaasmi* 'aku adalah kesadaran semesta'. Keterangan penerjemah). Merenungkan Tuhan adalah *saaloogyaa*. Kedekatan dengan Tuhan adalah *saamiipya*. Kesamaan identitas dengan

Tuhan adalah *saaruupya*. Menunggal dengan (kesadaran) Tuhan adalah *saayujya*.

Ada empat tujuan hidup yaitu: *dharma* 'perbuatan yang benar secara moral', *artha* 'harta', *kaama* 'pemuahan keinginan', dan *moksha* 'kebebasan dari lingkaran kelahiran dan kematian'. Bakti tertinggi (*parama bhakti*) adalah tujuan hidup yang kelima (*panchama purushaartha*). Di dunia ini, tidak ada yang lebih mulia daripada *parama bhakti*.

Usahkan agar Kelahiranmu sebagai Manusia Bermakna

Para Siswa!

Belajarlah dengan baik, dapatkan pekerjaan, menikahlah, dan dapatkan anak-anak. Semua ini tidak ada salahnya. Tetapi, jangan pernah melupakan Tuhan. Bila engkau melupakan Tuhan, hidupmu menjadi tidak bermakna. Betapa pun tingginya kedudukan seseorang, bahkan Perdana Menteri atau Presiden pun, ia tidak boleh melupakan Tuhan. Pahlawan menjadi punakawan bila ia melupakan Tuhan. Segala sesuatu di dunia ini terus mengalami perubahan. Apa pun yang terjadi, jangan pernah meninggalkan Yang Mahatinggi. Berusahalah sedapat-dapatnya semakin mendekatkan dirimu kepada Tuhan. Inilah latihan rohani sejati yang harus dilakukan manusia. Hanya dengan demikianlah kelahirannya sebagai manusia akan bermakna. *Jantuunam nara janma durlabham* 'dari segala makhluk hidup, kelahiran sebagai manusia itu paling langka'. Mengapa dianggap paling langka? Apakah kehidupan manusia itu terbatas pada

makan, minum, keluyuran, dan tidur? Tidakkah unggas dan margasatwa juga melakukan hal itu? Lalu apa perbedaan antara engkau dengan binatang? Apa makna khusus dan kesucian kehidupan manusia? Apakah tujuan hidup manusia? Apakah untuk makan, minum, tidur, dan mati? Bahkan semut dan nyamuk pun melakukan hal itu. Kalau engkau juga melakukan hal yang sama, dalam hal apa engkau lebih unggul dari mereka? Apakah nilai kehidupan kita sebagai manusia? Setelah mencapai kelahiran sebagai manusia, engkau harus mencapai tingkat tertinggi yaitu kehidupan yang terberkati. Engkau harus menjadi orang yang menerima kasih serta karunia Tuhan dan menghayati kebahagiaan jiwa. Tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada hal itu.

Oh Krishna, mainkan suling-Mu yang indah dan tebarkan benih kasih di padang gersang hati yang tanpa kasih. Biarlah hujan kasih jatuh ke bumi Dan membuat sungai-sungai kasih mengalir.

(Nyanyian bahasa Telugu).

Engkau harus menanam tanaman muda kasih dalam hatimu dan bukan semak berduri kebencian. Suling itu melambangkan apa? Suling itu kosong berongga. Karena itu, buatlah dirimu hampa dan mohonlah agar Krishna meniupkan musik suci Beliau ke dalamnya. Bila badanmu penuh aneka keinginan, bagaimana Krishna dapat memenuhinya dengan lagu-lagu yang indah? Pertama, kosongkan dirimu, buanglah segala keinginan dan khayal. Bila badanmu sudah hampa, Krishna akan memanggilmu ke dekat-Nya dan

menyapamu. Kemudian Beliau akan memungutmu, menaruh engkau di bibir-Nya, dan memenuhi dirimu dengan musik suci yang akan menenggelamkan engkau dan juga semua lainnya dalam kebahagiaan suci yang tak terhingga. Engkau bisa ingin menjadi dua benda yang selalu bersama dengan Sri Krishna. Yang satu adalah sepasang sandal di kaki Beliau, dan satunya lagi adalah suling. Bila engkau menjadi sandal Beliau, maka engkau harus menanggung semua rasa sakit yang disebabkan oleh bebatuan, duri, debu, kalajengking, dan ular yang mungkin kaujumpai di jalan. Ini sulit sekali. Jauh lebih mudah menjadi suling di tangan Beliau.

Bila engkau terus-menerus memegang sapatangan, setelah beberapa waktu tanganmu akan pegal. Lebih mudah menjatuhkan sapatangan itu daripada memegangnya. Demikian pula, lebih mudah membuang aneka keinginanmu daripada terus berpegang pada mereka dan mengalami penderitaan. Hal ini disebut *vairaagya* 'ketidakterikatan atau hilangnya keinginan dan rasa tertarik pada objek-objek duniawi'. Tingkatkan semangat ketidakterikatan ini sedapat-dapatnya. Meskipun demikian, bila engkau menempuh kehidupan duniawi, hal ini tidak mudah. Engkau berkata, "Anak laki-lakiku, anak perempuanku, rumahku." Pertama-tama, engkau harus membuang rasa "milikku" dan "milikmu". *Vedaanta* berbicara tentang prinsip, "*Neeti*," "*Neeti*," "*Neeti*," 'Bukan ini, bukan ini, bukan ini'. Segala sesuatu adalah (perwujudan) Tuhan.

Bhagawan mengakhiri wacana Beliau dengan kidung suci, "*Hari*

bhajan bina sukha shaanti nahi," 'Tanpa melantunkan nama Tuhan, tiada sukacita dan ketenteraman batin'.

Penjelasan:

1) Miiraabaaii (1547 – 1614):

Seorang wanita suci terkenal, pemuja Sri Krishna. Ia lahir di Khurki, Negara Bagian Rajashtan, sebagai putri Rana Ratan Singh dan Kamala Rani. Suatu kali seorang *sannyaasi* pengembara datang ke istana Rana Ratan Singh sambil membawa patung Giridhaara (Sri Krishna sedang mengangkat Gunung Goovardhana). Atas permintaan Rana (raja), *sannyaasi* tersebut tinggal selama beberapa hari dan memuja patung perunggu itu. Miira yang waktu itu berusia tiga tahun sangat tertarik pada pemujaan ini dan ia percaya patung itu adalah Sri Krishna sendiri. Ia meminta-minta kepada sang *sannyaasi* agar patung itu diberikan kepadanya, tetapi rahib itu pergi sambil membawa patungnya.

Miira tidak mampu menahan perpisahan dengan Krishna. Ia menangis berguling-guling, mengharapkan Krishna kembali. Orang tuanya berusaha menenangkannya dengan berjanji akan memberinya patung Sri Krishna dari emas, tetapi tidak berhasil. Miira menangis terus selama tiga hari tiga malam, tidak mau makan dan minum. Ia terus teringat pada patung Sri Krishna yang tersenyum itu.

Sri Krishna senang pada bakti bocah itu lalu muncul dalam mimpi sang *sannyaasi* dan memerintahkan agar patung itu diberikan kepada Miira Bai. Sang *sannyaasi* kembali ke tempat

tinggal Miira dan memberikan patung Sri Krishna itu sambil merestuinnya.

Miira senang sekali. Ia memeluk patung itu, melakukan upacara pemujaan, menghiasnya dengan rangkaian daun tulsi, memasang dupa, mempersembahkan makanan dan buah-buahan, bahkan melakukan *aarathi* dan bernyanyi.

Ketika Miiraa berusia lima tahun, suatu rombongan pesta pernikahan melewati jalan di depan istananya yang besar. Dengan lugu ia bertanya kepada ibunya siapa pengantin prianya. Sambil tersenyum, sang ibu menjawab bahwa Giridhaara adalah pengantinnnya. Perkataan ibunya ini tertanam dalam di hati Miiraa.

Miiraa kehilangan ibunya pada usia delapan tahun. Pada usia empat belas tahun, ketika ia belum mengerti apa sebenarnya arti perkawinan, Miiraa dinikahkan dengan Pangeran Bhojraaj, putra mahkota Mahaaraana Sangga, Raja Mewar, dengan ibu kota Chittore. Di kediaman suaminya, ia tidak mau bersujud kepada wujud Tuhan pujaan keluarga sang suami yaitu Dewi Durgaa karena ia hanya menghormati Giridhaara! Dengan demikian mulai timbul perselisihan dan kesulitan baginya dalam keluarga sang suami.

Seharian ia melayani keluarga, tetapi malam hari ia gunakan untuk memuja Sri Krishna di tempat ibadah, berdoa, dan menyanyikan lagu-lagu kebaktian yang digubahnya sendiri, mengungkapkan kerinduannya pada *darshan* Sri Krishna. Doanya demikian intens sehingga Sri Krishna muncul dari patung yang dipujanya. Miira bernyanyi dan Krishna bermain suling. Mendengar Miira

bercakap-cakap dengan Sri Krishna, Uda Bai, kakak iparnya salah paham. Ia berlari memberi tahu abangnya, suami Miira. Dalam kemarahan yang meluap-luap Pangeran Bhojraaj berlari ke tempat ibadah sambil menghunus pedang. Ia membuka pintu tempat ibadah dan melihat Miira sendirian di situ. "Di mana teman yang mengawanimu malam hari?" tanyanya. Miira menunjukkan patung Sri Krishna dan berkata, "Baru saja Beliau ada di sini, tetapi begitu Paduka masuk, Beliau lenyap masuk lagi ke dalam patung."

Ketika Pangeran Bhojraaj meninggal empat tahun kemudian, Miiraa menerima diksa dari Raidas—seorang suci yang terkenal pada masa itu—dan meningkatkan latihan spiritualnya.

Tidak lama kemudian, Raja Mewar, Raana Sangga, juga mangkat sehingga putranya yang kedua, Vikramjit, naik takhta. Vikramjit menganggap Miiraa mencemarkan nama baik keluarga raja karena ia menempuh hidup sebagai pertapa dan biasa menyanyikan kidung suci bersama para bakta dan pertapa pengembara. Karena itu, sang Raana (sebutan raja di Rajashtan) berusaha menghabisi Miiraa. Namun, Giridhaara selalu mendampingi Miiraa dan melindunginya. Pernah racun yang diberikan oleh Raana kepada Miira berubah menjadi air madu ketika Miira meminumnya sambil menyebutkan nama Sri Krishna.

Kemudian Miiraa meninggalkan Chittore dan pergi ke berbagai pusat peziarahan sebagai pertapa pengembara. Akhirnya ia menetap di Dvaarakaa di Negara Bagian Gujarat. Uday Singh, raja baru di Mewar, didesak

(Pertanyaan 167): *Swami! Mengapa dan bagaimana kami bisa mendapat berbagai perasan jahat seperti kedengkian, iri hati, sombong, rasa keakuan, kelekatan, dan sebagainya? Bagaimana caranya agar kami bisa terlepas dari perasaan-perasaan jahat ini?*

Bhagawan : Penyebab utama perasaan-perasaan jahat ini adalah kelekatan pada badan. Berbagai perasaan ini timbul dalam pikiran dan perasaanmu. Mereka tergantung pada interaksi dan hubunganmu dengan orang-orang lain.

Sebuah contoh sederhana. Misalkan engkau mempunyai seorang sahabat karib yang selalu seia sekata denganmu. Bila suatu kali kaulemparkan setangkai mawar kepadanya, ia akan senang sekali atas cinta kasih dan rasa hormatmu. Karena nasib buruk, suatu kali kalian berdua bertengkar dan tidak mau saling memandang lagi. Kalau pada waktu itu kaulemparkan setangkai mawar kepadanya, ia akan salah paham sepenuhnya. Ia akan mengira bahwa engkau sengaja akan mencelakakannya karena temanmu itu menderita diabetes sehingga bila tertusuk duri mawar, ia dapat terluka yang tidak bisa disembuhkan, dan jika timbul komplikasi, tangannya bisa diamputasi.

Lihat perbedaannya. Keduanya orang yang sama. Demikian pula mawarnya. Tetapi, pada masa bersahabat,

perbuatan itu dipandang secara positif, dan pada masa bermusuhan, perbuatan yang sama dipandang secara negatif. Sekarang engkau akan mengerti bahwa segala sesuatu terletak dalam pikiran dan perasaan. Bunga mawar yang membuat temanmu senang, menimbulkan kecurigaan dalam pikiran orang yang sama pada waktu sedang benci.

Kemudian biarlah Kuberi tahu engkau tentang kelemahanmu berikutnya yaitu marah. Mengapa engkau harus marah dan untuk apa engkau marah dengan siapa saja? Engkau cenderung kehilangan energi karena marah. Sesudah itu, engkau menjadi lemah. Energi yang kauperoleh dari makanan yang kau makan selama beberapa bulan hilang begitu saja dengan satu luapan kemarahan.

Di sini selidikilah masalahnya secara jelas. Sebenarnya apa yang membuat engkau marah? Jika ada orang yang mengecam, menegur, menuduh, atau menyalahkan engkau, wajarlah bila engkau marah kepada orang itu. Tenanglah sejenak dan selidiki secara jelas. Mengapa engkau harus marah kepada siapa saja yang menunjukkan kesalahan atau kekuranganmu? Apakah engkau tidak bersalah? Apakah engkau marah karena kesalahanmu ditunjukkan? Mengapa? Karena itu, engkau tidak perlu marah bila kesalahanmu ditunjukkan.

Andaikata engkau tidak ada cacatnya dan tidak bersalah, engkau

tetap tidak perlu marah karena itu hanya tuduhan yang tidak benar. Jika ada orang yang berkata bahwa kepala-Ku botak, Aku tidak marah kepadanya karena tidak ada kebenaran dalam perkataannya, sebab Aku tidak botak. Kalau ada yang berkomentar bahwa rambut-Ku kribu, Aku juga tidak marah karena ia mengatakan hal yang benar. Jadi, biarlah mereka mengatakan bahwa Aku Baba yang botak (*batta tala Baba*) atau Baba yang berambut kribu (*butta tala Baba*). Aku tidak akan marah pada keduanya. Bila engkau berpikir seperti ini, engkau tidak akan marah dan jengkel kepada siapa saja.

Ada jenis penyakit terburuk yang tidak ada obatnya yaitu iri hati atau kedengkian. Kebencian menghancurkan raja-raja yang kuat dan berkuasa seperti Hiranyaksha, Hiranyakashipu, Sishupala, dan Dantavakra sebagaimana disebutkan dalam epik-epik kita seperti *Mahaabhaagavatham* dan *Mahaabhaarata*. Iri hati menghancurkan seluruh marga Kaurava. Iri hati, angkuh, ego, kedengkian, dan kemarahan adalah sifat-sifat iblis. Tidak ada orang memikirkan mereka yang mempunyai kecenderungan jahat ini. Pernahkah engkau berjumpa dengan orang bernama Duryodhana yang dilukiskan sebagai perwujudan kedengkian dalam epik *Mahaabhaarata* kita? Pernahkah engkau berjumpa dengan orang bernama Sishupala yang dilukiskan sebagai perwujudan kebencian dalam kitab-kitab suci kita? Tidak ada orang yang diberi nama seperti itu. Mengapa?

Memalukan bila dinamai seperti itu. Kemudian ada Manthara, seorang perempuan dalam *Raamaayana* yang merupakan lambang kedengkian. Ia malah mendatangkan nama buruk kepada Ratu Kaikeyi. Ialah yang menyebabkan Raama dikirim ke hutan dan Bharata memerintah. Pernahkah engkau bertemu dengan wanita yang bernama Manthara dan Kaikeyii? Tidak. Tidak pernah. Mengapa? Mereka menggambarkan sifat-sifat jahat yang menghancurkan setiap orang.

Jangan pernah congkak dan mementingkan diri. Rasa keakuan adalah sifat jelek lain yang akan membuat orang mendapat nama buruk. Periksa dirimu sendiri bila engkau merasa sombong dan mementingkan diri. Mengapa mempunyai rasa keakuan? Apa alasanmu untuk angkuh dan mementingkan diri? Di seluruh dunia ini India hanya sebesar semut. Di situ, di India, Negara Bagian Andhra Pradesh sebesar mata semut. Distrik Anantapur hanyalah titik kecil dalam mata semut. Lalu, bagaimana dengan Puttaparti, dan apakah engkau serta kedudukanmu dalam keluarga? Boleh dikata bukan apa-apa. Karena itu, jangan memberi peluang untuk rasa keakuan dan rasa bangga. Tentu saja bila engkau ingin egoistis dan angkuh, engkau bisa membanggakan ketidaktahuan dan kebodohanmu. Kelekatan dan sifat suka mengutamakan kepentingan pribadi bisa membuat engkau egoistis dengan alasan yang tidak benar.

Kelekatan dan rasa “aku serta milikku” juga tidak baik untuk kepentinganmu. Perasaan “itu milikmu” dan “ini milikku” timbul dari kelekatan (*abhimaana*) dan rasa keakuan (*ahangkaara*). Sebagai contoh. Tetanggamu mempunyai anak perempuan yang sakit parah selama beberapa waktu. Engkau tidak peduli dan tidak mencemaskan kesehatan gadis itu. Setahun setelah ia sakit, entah bagaimana engkau menikah dengan gadis itu. Setelah itu, bila ia demam atau pilek sedikit saja, engkau minta cuti dan tidak masuk kantor. Mengapa? Ia sudah menjadi istrimu dan bukan lagi anak perempuan tetanggamu. Perbedaan ini hanya disebabkan oleh kelekatan.

Rasa “milikku” (*mamakaara*)-lah yang membuat Dhritarashtra—raja sepuh dalam kisah *Mahaabhaarata*—mendukung segala kelakuan buruk para putranya dan ini menyebabkan seluruh marganya hancur sama sekali. Walaupun mempunyai seratus putra, akhirnya tidak ada satu pun yang tersisa untuk melangsungkan upacara terakhir baginya. Rasa “aku” dan “milikku” akan membuat keadaan orang menjadi seperti itu.

Bila sifat-sifat buruk ini bercokol dalam dirimu, ulanglah sepuluh kali, “Aku manusia, bukan binatang,” “Aku manusia, bukan binatang,” sehingga engkau dapat membuang sifat-sifat hewani seperti rasa keakuan (*ahangkaara*), kedengkian (*asuuyaa*), iri hati (*irshyaa*), kebencian (*dveesha*), kelekatan (*abhimaana*), dan rasa “aku serta milikku” (*mamakaara*).

Pertanyaan 168): *Swami! Betapa mengagumkan Swami menjelaskan berbagai masalah yang mendalam secara mudah dengan istilah-istilah yang sederhana. Apakah jalan menuju keabadian, tujuan akhir kehidupan?*

Bhagawan: Sangat sederhana! Mudah sekali! Satu-satunya jalan menuju keabadian (*immortality*) yaitu dengan menghentikan pelanggaran susila (*immorality*).

(Pertanyaan 169): *Swami! Berapa lama kesenangan sensual berlangsung?*

Bhagawan: Kesenangan sensual itu sebentar dan cepat berlalu. Kesenangan ini membuat engkau mendapat berbagai kesulitan dan menjadi lemah. Pikirkan dengan baik dan pahami secara jelas. Engkau mengira bahwa engkau menikmati dengan indramu. Sebenarnya tidak demikian. Indralah yang menikmati dan mengorbankan engkau. Indra bersenang-senang dengan merugikan engkau. Bagaimana bisa begitu? Engkau menjadi lemah. Engkau kehilangan kekuatanmu. Engkau menjadi tua. Jika pemikiranmu—bahwa engkau menikmati dengan indramu—ini benar, engkau akan tetap aktif dan penuh semangat. Tetapi, kenyataannya tidak begitu. Engkau terpengaruh secara negatif karena kesenangan sensual ini. Karena itu, ketahui dengan jelas bahwa indramulah yang menikmati engkau, membuat engkau sakit, tua, serta lemah, dan bukannya engkau yang menikmati dengan indramu.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

MURID YANG PALING SALEH



DI VARANASI, HIDUPLAH SEORANG GURU AGUNG YANG SANGAT DIHORMATI BERSAMA PUTRINYA YANG SUDAH MENGINJAK DEWASA

GURU TERSEBUT MEMILIKI BANYAK SEKALI MURID. SUATU HARI, SUATU INSPIRASI MUNCUL DALAM BENAKNYA.

AKU AKAN MENGUJI MURID-MURIDKU



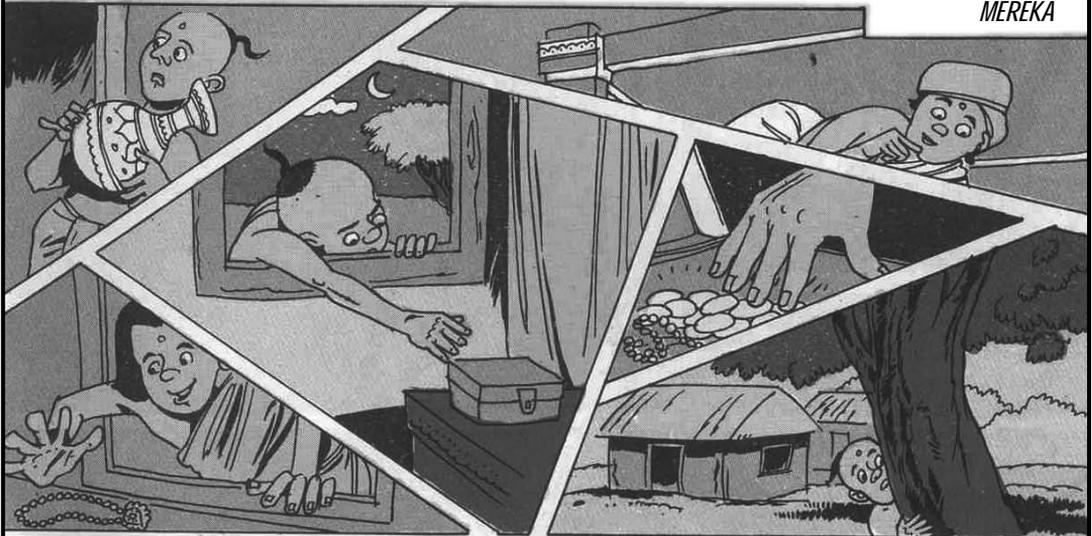
HARI BERIKUTNYA



AKU TIDAK BISA MEMBELIKAN PAKAIAN DAN PERHIASAN UNTUK PERNIKAHAN PUTRIKU. MURID-MURIDKU, DAPATKAH KALIAN MENOLONGKU DENGAN MENCURI PAKAIAN DAN PERHIASAN ITU UNTUKKU?

TAPI TAK SEORANGPUN BOLEH MELIHATMU MENCURI. INI HARUS DILAKUKAN DENGAN SANGAT RAHASIA, SETELAH ITU BARU AKU BISA MENERIMA APA YANG ENKKAU BAWA UNTUKKU.

SEJAK SAAT ITU, PARA MURID MULAI MENCURI BARANG-BARANG BERHARGA DARI KELUARGA ATAU TEMAN-TEMAN MEREKA



SEMUANYA DIBAWA SECARA RAHASIA KEPADA SANG GURU.

AKU HARUS MENYIMPAN MASING-MASING PEMBERIAN INI SEHINGGA NANTI MEREKA BISA MENGEMBALIKAN LAGI KEPADA PEMILIKNYA.



SUMBER : AMAR CITRAKATHA
ALIH BAHASA : PUTU GEDE PURWANTA

Bersambung

MEMBERI KARUNIA PERNIKAHAN

G.G. Pandit, seorang bakta Baba yang tinggal di Kolaba. Ia memiliki seorang putri yang sudah beranjak dewasa. Semua usaha sudah ia lakukan untuk menikahkan putrinya tapi semuanya sia-sia. Suatu hari, ia meletakkan kepalanya di gambar Baba dan berjanji, "Baba, hanya Engkaulah penyelamat kami, ia bukanlah putri kami tetapi putri-Mu. Kalau kami bisa mendapatkan jodoh yang baik untuknya dan menikah dalam lima belas hari, maka kami akan datang ke Shirdi untuk mendapatkan *darshan*-Mu." Karunia Baba mengalir kepada mereka. Seorang pemuda dari Hyderabad datang untuk bekerja di Kolaba. Ia datang ke rumah mereka dan melihat gadis itu, ia menyukainya dan bermaksud untuk menikahnya. Mereka semua bergembira dan pernikahan itu dilangsungkan dalam lima belas hari. Belakangan mereka semua pergi ke Shirdi untuk memenuhi janji mereka dan mendapatkan karunia Ilahi Baba.

Ganesh Keshav Regey adalah seorang bakta yang memiliki bakti yang mendalam kepada Baba. Ganesh Keshav Regey punya empat orang putri, tiga diantaranya sudah menikah. Anak yang keempat tidak mendapatkan pasangan yang serasi. Merasa kecewa, ia mengasingkan diri di suatu tempat di desa Anjan Goon dan mulai merenungkan Baba. Pada saat itu ia mendengar suara yang dengan jelas berkata, "Pergilah ke Jiravur, engkau

akan menemukan pasangan yang serasi untuk putrimu di sana." Ia terperanjat karena tidak menemukan siapa-siapa di sana, karenanya ia tidak tahu siapa yang mengatakan semua itu. Belakangan ia percaya bahwa itu pastilah Baba yang memberi petunjuk kepadanya.

Ia mulai mencari tahu bagaimana caranya pergi ke Jiravur dan siapa yang bisa ditemui di sana karena ia sama sekali tidak punya kenalan di sana. Selang beberapa hari, ia dipindahkan ke Jiravur. Ia pergi ke sana dan mulai bekerja. Sebagai pegawai pemerintahan, ia cepat sekali menjadi terkenal di desa itu. Ia mencari-cari barangkali ada pasangan yang serasi untuk putrinya. Seseorang mengatakan bahwa ada seorang pemuda yang tinggal beberapa mil dari Jiravur di suatu tempat bernama Soyath. Ia pergi ke sana dengan seseorang yang ia kenal untuk mencari tahu lebih lanjut. Pemuda itu serasi dengan putrinya. Pemuda itu punya pendidikan yang bagus dan sudah punya pekerjaan. Regey sangat bergembira akan hal ini. Pernikahan putrinya segera dilangsungkan. Atas rahmat Baba, kegelisahannya lenyap dan mendapatkan kebahagiaan.

Ganesh D. Vaidya adalah salah satu dari jutaan bakta Baba. Ia memiliki putri yang sudah beranjak dewasa. Ia mencoba berbagai cara untuk mendapatkan pasangan serasi untuk putrinya tetapi selalu gagal. Akhirnya ia mulai berdoa kepada Baba setiap hari karena ia merasa

hanya Babalah penyelamatnya. Suatu hari Baba muncul dalam mimpinya dan berkata, "Anak-Ku, mengapa takut kalau Aku di sini. Nikahkanlah putrimu dengan putra Keshav Dixit". Baba bahkan menunjukkan pemuda itu kepada Ganesh. Setelah bangun dari tidurnya, ia mulai bertanya-tanya karena ia tidak tahu sama sekali siapa Keshav Dixit. Ia menceritakan mimpinya yang aneh itu kepada putranya dan menceritakan ciri-ciri pemuda itu. Putranya berkata, "Pemuda yang sesuai dengan ciri-ciri itu dan putra dari Keshav Dixit bekerja di kantor kita. Saya akan mencari tahu tentang hal ini." Pada saat pencarian, mereka akhirnya mengetahui bahwa dialah pemuda yang dimaksud Baba dalam mimpi itu. Atas rahmat Baba, mereka kemudian menikah. Ia merasa bahagia bahwa segala sesuatu tidak ada yang tidak mungkin bagi Baba.

Ada seorang gadis miskin yang yatim piatu, ia bertahan hidup dengan pertolongan beberapa orang. Perlahan-lahan ia tumbuh menjadi seorang pemuda. Sebagai seorang yang teramat miskin, pernikahan adalah hal yang mustahil baginya. Kemiskinan adalah penyebab segala penderitannya. Lagipula ia tidak punya orang tua yang akan memberinya restu. Seorang bakta Baba memberinya salinan *Satcharithra* yang ditulis oleh Hemadpanth dan memintanya untuk membaca itu. Ia berhasil mendapatkan gambar Baba, meletakkannya di sudut kuil dan mulai melakukan *paarayan* dengan bakti yang mendalam.

Suatu hari seorang pemuda datang ke kuil itu dan melihatnya melakukan

paarayan. Pemuda itu menyukai gadis itu, sekalipun mengetahui latar belakangnya yang yatim piatu, ia memutuskan untuk menikahnya dan memohon ijin kepadanya. Gadis itu merasa sangat bahagia. Dalam seminggu pernikahan itu berlangsung. Dimana ada bakti, Tuhan datang dan memenuhi segala keinginan. Baba penuh dengan belas kasih. Beliaulah ayah yang abadi yang memenuhi segala kebutuhan duniawi dan rohani.

Seseorang bernama Gola Ganesh Shiriyani memiliki keyakinan dan bakti yang mendalam kepada Baba. Ia memiliki seorang putri yang tumbuh remaja. Temannya memiliki seorang putra. Shiriyani dan temannya memutuskan untuk menikahkan mereka setelah mereka menyelesaikan sekolahnya. Anak laki-laki itu melanjutkan ke sekolah tinggi dan oleh karenanya banyak orang kaya yang datang ke rumah temannya menawarkan pernikahan dengan putri mereka. Shiriyani menangis di depan gambar Baba karena ia tidak berdaya untuk memberikan mas kawin yang mahal. Malam itu Baba muncul dalam mimpinya dan berkata, "Anak-Ku, mengapa engkau cemas? Apakah Aku tidak bersamamu? Dalam waktu dua tahun Aku akan menjadikan pemuda itu menantumu. Janganlah khawatir. Bukankah tugas-Ku untuk melindungi anak-anak-Ku? Janganlah bersedih." Berkata begitu, Baba menghilang.

Dua tahun berlalu. Sementara itu, beberapa pasangan datang kepada pemuda itu tapi entah kenapa hubungan mereka tak satupun yang berhasil. Melihat semua hal itu pemuda

itu berpikir,"Ayah-Ku tidak menepati janjinya karena keserakahan. Ini tidaklah baik. Karena pendidikanku yang tinggi, semua orang-orang kaya ini datang kemari dan bermaksud menjodohkan putri-putri mereka. Kalau aku bukan orang berpendidikan tinggi, mereka tidak akan datang kemari. Tetapi Shiriyan menjodohkan putrinya bahkan sebelum aku berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, aku akan menikahi putri Shiriyan. Ia menyampaikan keputusan itu kepada ayahnya, ayahnya tidak dapat mengatakan apapun. Atas rahmat Baba, pernikahan itu dilangsungkan sebagaimana diputuskan sebelumnya. Seperti yang dikatakan Baba, pernikahan itu dilangsungkan dalam dua tahun. Shiriyan merasa sangat bahagia atas karunia Baba.

Moureshwar Balakrishna Chowhan punya seorang saudari perempuan yang sudah menginjak umur untuk menikah. Suatu ketika seorang pria datang ke rumah mereka dan melihat gadis itu. Pemuda itu menyukainya dan bermaksud menikahinya. Ia berkata bahwa ia akan pulang untuk meminta ijin orang tuanya dan akan menulis surat dalam seminggu. Pemuda itu orang yang sederhana tapi sopan. Untuk suatu alasan yang tidak diketahui, tidak ada surat seperti yang dijanjikan. Ibu Chowhan merasa cemas. Ia meletakkan kepalanya di gambar Baba dan berdoa dengan penuh haru, "Baba, tidak ada apapun yang tidak Engkau ketahui, mohon curahkan karunia-Mu kepada kami yang tak berdaya dan tertimpa kemalangan ini. Pemuda yang melihat putriku dan berniat menikahinya tidak mengirimkan surat sampai saat

ini. Dengan karunia-Mu, surat itu akan datang besok pagi. Hanya Engkau lah yang bisa membebaskan kami dari beban ini. Engkau lah satu-satunya penyelamat kami."

Malam itu Baba muncul dalam mimpinya dan berkata, "Ibu, mengapa engkau cemas akan hal yang sepele ini?, apakah Aku mengabaikanmu?" Belakangan ia mendapatkan mimpi yang lain. Dalam mimpi itu ketika ia sedang menyiapkan makan untuk putranya yang akan pergi bekerja, tukang pos datang dan memberikan sebuah surat. Itulah surat yang ia tunggu-tunggu. Pagi harinya ia sudah lupa dengan mimpinya itu. Ketika ia sedang menyiapkan makan untuk putranya, tukang pos datang dan memberikan sebuah surat, surat yang ia tunggu-tunggu. Begitu ia melihat surat itu, ia baru teringat akan mimpinya. Mereka bergembira merasakan karunia Baba. Dalam beberapa hari putrinya menikah dengan pemuda itu. Setiap orang riang gembira atas karunia Baba.

Seseorang bernama Adam Dalali adalah seorang bakta Baba, ia hidup dalam kemiskinan. Karena kondisinya seperti itu, pernikahan putranya mengalami masalah. Suatu hari ia datang kepada Baba dan menangis di kaki Beliau, "Baba, tanpa karunia-Mu, putraku tidak akan bisa menikah. Saya seorang miskin yang tidak punya uang sama sekali. Bagaimana mungkin saya akan melangsungkan pernikahan itu?" Baba memberikan jaminan Beliau dengan berkata, "Anak-Ku, tunggulah beberapa saat. Tuhan akan menjadikan segalanya baik. Semua putra-putramu akan menikah. Jangan cemas sama sekali."

Belakangan ia melakukan beberapa bisnis sebagai broker dan mendapatkan uang. Segera ketiga putranya bisa menikah. Ia bahagia menyadari bahwa semua itu karena karunia Baba.

Pernikahan Munge direncanakan akan dilangsungkan tahun 1980 tetapi ia tidak punya perhiasan sama sekali. Ini merupakan hal yang memalukan bagi Munge. Ia datang ke Rahata untuk meminjam beberapa perhiasan kepada teman-temannya. Pada saat itu Baba sedang berada di Rahata. Baba beberapa kali pergi ke Rahata, yang terletak tidak jauh dari Shirdi. Munge pergi untuk mendapatkan *darshan* Baba. Baba memanggilnya mendekat dan berkata, "Anak-Ku, Aku hanya memikirkanmu. Ambillah mangga ini dan pijitlah kaki-Ku." Ia mengambil mangga itu dan mulai memijit kaki Baba. Baba bertanya kepadanya, "Anak-Ku, mengapa Engkau datang ke Rahata?" Munge kemudian menceritakan masalahnya kepada Baba. Baba mengambil napas dalam dan berkata, "Anak-Ku, sesungguhnya tidak ada siapapun di dunia ini yang bisa kita sebut sebagai milik kita. Setiap orang mengambil tapi tak ada yang memberi. Singkirkan pikiran itu, Aku akan mengatur agar engkau bisa meminjam perhiasan senilai dua ribu rupees."

Mendengar hal itu Munge berpikir, "Bagaimana mungkin fakir miskin ini dapat memberiku perhiasan yang begitu mahal." Seperti yang dikatakan Baba, tidak ada satupun temannya yang bersedia meminjamkannya perhiasan. Belakangan berkat inspirasi

dari Baba, seorang temannya mengatur sedemikian rupa pinjaman perhiasan senilai dua ribu rupees dari seorang kaya dari desa Sinnare seharga dua puluh lima rupees. Ia menyadari kekuatan Baba karena kata-kata Beliau menjadi kenyataan. Belakangan berkat rahmat Baba, pernikahannya berlangsung tanpa halangan.

Putra tertua dari Damodhar Rasne yang bernama Daulath Sha mendapat empat tawaran jodoh. Semuanya menawarkan mas kawin yang sangat banyak. Ayahnya tidak dapat menentukan siapa yang harus dipilih. Ia mengambil ramalan bintang dari keempat calon jodoh anaknya dan menunjukkan kepada Baba dan bertanya, "Baba, siapa yang Engkau pilihkan untuk kami?" Baba memilih yang miskin dan berkata, "Damy, terimalah gadis ini sebagai menantumu, pilihan ini yang terbaik." Ia mengikuti nasehat Baba dan menyelenggarakan perkawinan itu.

Kushabav tinggal bersama Baba beberapa hari dan belakangan memohon ijin Baba untuk pulang. Baba mendengar permintaannya dan berkata, "Baiklah engkau boleh pergi tetapi lain kali kalian berdua datanglah kemari." Ia tidak mengerti apa yang dimaksud Baba. Berkat karunia Baba, beberapa hari setelah ia sampai di rumah, ia menikah. Belakangan ia dan istrinya datang ke shirdi. Ia menjadi ingat dengan kata-kata Baba waktu itu dan sekarang baru dapat memahami maknanya. Ia merasa bahwa semua itu terjadi karena karunia Baba.

Alih bahasa : Putu Gede Purwanta

SAI PENYELAMAT

Oleh : Rajath

*Siswa kelas IX (kelas 3 SLTP) di Sri Sathya Sai Saraswathi Boys High School
Sri Sathya Sai Sharadaniketanam, Distrik Mandya, Negara Bagian Karnataka*

Pada tanggal 3 Juni 2013 saya diterima di kelas 3 S.L.T.P. Sri Sathya Sai Saraswathi High School khusus untuk anak laki-laki dan tinggal di asrama siswa yang terletak di sebelahnya. Hari itu benar-benar patut dikenang karena saya mulai mengenal Sai; juga jalan hidup saya telah mengarah menuju kebaikan dan keluhuran. Suasana spiritual dan kasih sayang para guru serta sesepuh di sekolah ini benar-benar unik dan tak terlupakan. Di sini kehidupan spiritual merupakan dasar pendidikan. Segala kegiatan kami lakukan dengan mengingat Tuhan. Di sini Bhagawan Baba dipuja sebagai dewa pelindung.

Walaupun selama beberapa hari merindukan rumah, saya tidak mau pulang, tetapi tetap tinggal untuk melanjutkan pelajaran di sekolah. Segera saya mulai menyukai acara kidung suci, pelajaran moral, dan berbagai kegiatan spiritual lainnya. Dalam waktu satu atau dua minggu, saya yakin sekali bahwa Bhagawan Sri Sathya Sai Baba adalah Avatar, dan saya harus berusaha memperoleh karunia Beliau dengan menempuh hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Beliau.

Hari demi hari berlalu demikian cepat dan tibalah tanggal 11 Juli 2013. Dini hari saya diberi tahu bahwa abang

saya, Prajwal, sakit parah dan saya harus segera pulang. Pagi-pagi sekali saya berangkat dari Mandya menuju Bangalore.

Prajwal berusia 19 tahun dan sedang menempuh studi untuk mengambil S 1 dalam Manajemen Hotel. Beberapa hari yang lalu ia demam, tetapi suhu tubuhnya tidak turun walaupun sudah diberi obat. Segera ia menjadi lemah sekali dan dirawat di rumah sakit. Dokter mendiagnosa bahwa ia kena demam berdarah. Hitungan trombositnya menurun sampai 16.000 permikro liter, sedangkan seharusnya minimum 150.000 per-mikroliter. Ia dimasukkan ke ruang gawat darurat.

Pada waktu itu saya sudah mendengardan juga membaca beberapa kejadian ketika Swami secara mukjizat menyembuhkan berbagai penyakit fatal yang diderita para bakta. Dalam perjalanan ke rumah, saya mulai berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Swami agar Beliau menyelamatkan abang saya. Saya tiba di rumah dengan jantung berdebar-debar.

Begitu melihat saya, ibu saya mulai menangis keras. Walaupun gugup, saya berusaha tabah dan menghiburnya dengan berkata bahwa Baba akan menyelamatkan Prajwal. Bersama ibu,

saya pergi ke rumah sakit dan melihat abang saya terbaring di tempat tidur. Ibu saya memanggilnya dan berkata, "Lihat, siapa yang datang? Adikmu Rajath!" Ketika mendengar nama saya, perlahan-lahan Prajwal membuka mata. Begitu melihat saya, ia mulai menangis. Saya juga menjadi emosional, tetapi saya tabahkan hati dan saya yakinkah kakak bahwa keadaannya akan membaik. Saya bahkan sudah membawa sebungkus kecil *vibhuti* sehingga dapat saya gunakan di rumah sakit. Saya taruh sejumput *vibhuti* di mulut kakak sambil berkata, "Ini *vibhuti* Swami. *Vibhuti* ini akan segera menyembuhkan Kakak." Ia menelan abu suci itu.

Saya juga berbicara sedikit untuk menghibur orang tua saya. Saya katakan kepada mereka agar percaya pada kekuasaan Swami dan berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Beliau. Setelah itu saya pulang ke rumah untuk makan siang.

Setelah makan, saya kembali ke rumah sakit. Adegan yang terlihat di sana membuat saya ketakutan. Pasien di tempat tidur sebelah abang saya meninggal dan jasadnya diusung keluar. Tetapi, alangkah herannya saya ketika tiga jam setelah makan *vibhuti*, jelas keadaan Prajwal tampak membaik. Ia mulai minum sari jeruk manis, bahkan makan sedikit nasi yoghurt. Sebelumnya, sudah

empat hari ia tidak makan. Sekarang ia yakin bahwa *vibhuti* Swami bekerja secara cepat dan membuat keadaannya membaik. Dengan percaya penuh pada kekuasaan Swami, ia minta agar diberi *vibhuti* lagi. Seluruh bungkus kecil itu saya berikan kepadanya.

Orang tua saya mengamati drama Bhagawan dengan penuh rasa ingin tahu. Dokter yang melihat keadaan Prajwal membaik lalu melakukan tes darah. Hasilnya, trombosit sudah meningkat menjadi 24.000. Bukan main senangnya kami.

Pagi berikutnya setelah melihat keadaan kakak yang semakin membaik, para dokter juga senang dan berkata bahwa ia harus dirawat di rumah sakit setidaknya-tidaknya sepuluh hari agar pulih. Segera dilakukan tes darah lagi. Sungguh menakjubkan, trombositnya 86.000. Pada hari kedua ia sudah normal. Pada hari ketiga ia bahkan bisa bangun dan berjalan. Ketika melihat Prajwal sembuh secara ajaib, para dokter berkata bahwa ia tidak perlu tinggal lebih lama di rumah sakit dan boleh pulang.

Begitu kakak saya tiba di rumah dan melihat saya, ia berseru, "Sairam Rajath! Aku berterima kasih kepadamu karena telah memberiku *vibhuti* Swami. Lihat, aku sudah kembali di rumah!"

Dari: *Amruta Vahini, Volume 2, November 2013.*

Kiriman: T. Retno Buntoro

"Seluruh hidup kita melewati urutan siang dan malam, putih dan hitam. Siapa yang bisa mengatasi lingkaran siang dan malam ini? hanya Tuhan."

(dikutip dari buku *China Katha IV Wacana Suci Bhagawan Baba, hal 59*)

SPIRITUAL CORNER

Di bawah asuhan Koordinator Nasional Bidang Spiritual
SAI STUDY GROUP INDONESIA

KERENDAHAN-HATI: PERTANDA DARI SEORANG BHAKTA – PENGALAMAN YANG MENGHANCURKAN EGO-KU BERSAMA SRI SATHYA SAI BABA

Cerita yang dikisahkan oleh seorang siswa di Prasanthi (Nilayam):

Topik tentang kerendahan-hati ini sangatlah luas dan mempunyai berbagai macam aspek (sudut-pandang). Namun hal-hal yang akan saya ceritakan bersama dengan anda berikut ini mengandung kekuatan laksana seekor ular kobra yang berbisa, yaitu yang dinamakan sebagai sang EGO. Saya telah melihat bagaimana ia secara halus dan penuh dengan tipu-daya telah memasuki diri saya, dan sebagaimana halnya pengalaman pertama ketika mencoba-coba meminum minuman keras atau merokok, pada awalnya saya merasa enak sesaat. Namun oleh karena sudah terbawa dan terjerumus ke dalam kebiasaan (ketagihan), pada akhirnya justru menghasilkan malapetaka!

Dalam berbagai kesempatan berbeda, Guru dan sahabat karib-ku, Sri Sathya Sai Baba, telah mengajarku secara penuh kasih tentang pentingnya bersikap rendah-hati. Dalam berbagai momen pula, Beliau memilih untuk mengajarku dengan cara yang dapat diibaratkan seperti 'tamparan di wajah' – satu instruksi yang sangat keras tentang perlunya kesadaran diri, yang terkadang memang dibutuhkan perlakuan seperti itu khususnya bagi mereka yang terkesan

sulit untuk disadarkan dengan ucapan yang lemah-lembut.

Saat itu adalah tahun ajaran 2004 – 2005, dimana saya adalah mahasiswa tahun kedua pasca sarjana di jurusan kimia. Pada tahun-tahun itu (sebagaimana halnya tahun-tahun sebelumnya juga), Swami suka memberi kejutan kepada kita semua sebagai mahasiswa dengan satu pertanyaannya, **“Apakah ada yang siap untuk berbicara (berpidato) hari ini?”**.

Ini adalah momen yang sangat berharga dan sekaligus tanggung-jawab besar untuk berdiri di samping Swami, saling berbagi panggung bersama Beliau dan berbicara di hadapan ribuan orang yang berkumpul di Sai Kulwant Hall adalah benar-benar merupakan tantangan besar. Dalam berbagai kesempatan, Swami telah menghadiahi para siswa yang berani untuk menerima tantangan seperti ini, dengan hadiah berupa cincin atau kalung yang ciptakan melalui lambaian tangan-Nya. Dalam berbagai kesempatan pula, para siswa menjadi pahlawan dalam satu malam oleh karena keberaniannya untuk mengambil tantangan tersebut dalam memberikan ceramah/pidato yang bagus di hadapan-Nya.

Oleh karena (pada awalnya) saya

melihat hal ini hanya dari sisi eksternal yang dangkal, maka pada saat itu saya mempunyai beberapa pengertian dan pemahaman yang salah. Hal ini juga antara lain dikarenakan saya begitu mendambakan interaksi bersama Swami dalam satu dan lain cara.

Pada suatu hari, dengan harapan jikalau saja Swami bertanya siapa yang siap untuk menjadi pembicara pada saat berlangsungnya sesi mandir, maka saya telah membekali diri saya untuk tugas tersebut. Betul saja, saya mengangkat tangan dan langsung dipanggil menuju ke podium. Saya melihat bahwa saya-lah satu-satunya yang mengangkat tangan. Di dalam diriku timbul rasa bahagia sebab kelihatannya saya adalah satu-satunya siswa yang bersedia untuk memberanikan diri memenuhi keinginan Swami! Itulah caranya sang ego menyelinap masuk!

Pidatoku berjalan lancar. Terdapat gemuruh tepuk-tangan pada akhir pidato dan saya merasa sangat senang oleh karena dapat berdiri beberapa jengkal-kaki dari Swami ketika memberikan pidato. Tanpa terkecuali, ketika kembali ke asrama, saya bagaikan seorang pahlawan dan diriku menikmati semuanya itu. Oleh karena begitu terlarutnya diri ini di dalam kesenangan sebagai akibat melambungannya sang ego dan kesombongan diri, maka saya lalai dalam mengamati bahwa sebetulnya Swami tidak terlihat senang pada bagian ujung dari pidatoku.

Kesempatan Kedua

Setelah pidato pertama berlalu, saya sudah langsung mempersiapkan

pidato berikutnya. Saya ingin selalu siap manakala Swami memintanya. Usaha yang dilakukan cukup baik, namun motivasinya kali ini tidaklah terlalu murni. Betul saja, tidak lama kemudian, kesempatan kedua itupun tiba. Swami bertanya apakah ada siswa yang sudah siap untuk berpidato dan ternyata saya kembali menjadi satu-satunya yang mengangkat tangan dengan segera dan menuju ke panggung. Namun, ketika saya mendekati Swami untuk mengambil namaskar (puja sujud di hadapan seseorang yang dianggap suci), saya mendengar Swami berbicara kepada warden (pengawas asrama), "Apakah tidak ada siswa lain di asrama? Siswa ini kelihatannya terus mendominasi menjadi pembicara."

Pernyataan Swami ini melukai (perasaan)-ku (atau ego-ku). Pada saat itu, muncul pikiran di dalam batinku. "Swami! Aku ke sini adalah demi untuk menyelamatkan (menjaga) kehormatan siswa-siswa-Mu.

"Jikalau saja saya tidak mengajukan diri, maka tiada seorangpun yang akan siap untuk berpidato secara baik! Alih-alih memujiku atau menepuk bahu, namun ternyata Dikau malah mengajukan pertanyaan seperti itu kepada pengawas?"

Dengan pola pikiran seperti itu di batinku, saya berlutut di hadapan Swami dan bertanya, "Swami, apakah Swami menghendaki saya berbicara atau tidak?"

"Go... Go... Go dan berpidatolah, inilah jawaban singkat yang diutarakan oleh-Nya. Terdengar ada semacam perasaan terganggu di dalam nada suara-Nya, demikian yang saya rasa.

Begitu saya berdiri di podium untuk mulai berbicara, saya merasa kesulitan. Ego-ku yang telah tumbuh menjalar bagaikan penyakit kanker, terasa begitu sakit bagiku. Saya merasa bahwa Swami tidak mengakui upaya-upaya yang telah ku-lakukan, yang mana sebetulnya saya telah dibutakan oleh ego-ku sendiri yang sudah menjalar dan tumbuh besar ibarat monster (raksasa).

Saya menyelesaikan pidato dan kembali ke tempat duduk. Ceramah tersebut diterima oleh audience dengan baik, namun Swami terlihat tidak senang sama sekali. Dan kali ini, saya membuat semacam resolusi, "Swami! Saya tidak akan pernah mengangkat tangan-ku lagi ketika Dikau bertanya tentang siapa pembicara yang sudah siap, maka saat itu Dikau baru akan sadar betapa pentingnya tugas yang telah ku-lakukan untuk-Mu."

Kesempatan ketiga

Tidak lama kemudian, tibalah hari ketika mata-ku akan dibuka guna menyadari apa yang sebenarnya terjadi di dalam diriku. Hari itu adalah hari ketika ego-ku terbongkar. Kejadiannya dimulai dengan Swami bertanya, "Apakah ada (siswa) yang siap untuk berpidato hari ini?"

Walaupun saya telah mempersiapkan sebuah bahan pidato, namun saya tidak mau mengangkat tangan. Saya bertekad untuk membuat Swami 'menyadari kesalahan-Nya.' Saya melihat ke sekeliling, dan saya tidak melihat adanya siswa yang mengangkat tangan-nya. Saya tersenyum sendiri dan berpikir bahwa jikalau dalam beberapa

saat ke depan, apabila tidak ada yang mengangkat tangan, maka saya akan melakukannya. Saya tidak ingin terlalu 'menghukum' Swami!

Tiba-tiba, ada seorang siswa yang mengangkat tangan. Saya melihatnya dan cukup terkejut, karena saya belum pernah mendengarnya berpidato di depan umum. Saya tahu bahwa siswa tersebut tidak memiliki pengalaman untuk berpidato. Saya bertanya-tanya di dalam hati bagaimana caranya ia akan melakukannya. Sebagaimana yang kukira, ceramah atau pidatonya tergolong cukup tidak bagus. Ego di dalam diriku bersorak gembira oleh karena 'pidato yang jelek' dari siswa tadi seolah-olah semakin menambah faktor betapa pentingnya kontribusiku sebagai seorang pembicara!

Setelah siswa tadi menyelesaikan pidatonya yang berdurasi 6 menit, hanya terdapat sedikit tepuk-tangan dari audience, boleh dikatakan tepukan tangan itu adalah semata-mata untuk menghibur saja. Akan tetapi, sesuatu yang mengejutkan terjadi. Swami tersenyum lebar dan bertepuk tangan secara keras. Langsung saja, seluruh audience di hall juga ikut bertepuk-tangan bersama-sama dalam skala ribuan orang! Swami terlihat banyak memberikan blessing kepada siswa itu dan meminta pembicara lainnya.

Saya sangat terkejut. Sesuatu yang saya anggap sebagai ceramah yang kualitasnya 'di bawah rata-rata' ternyata menerima tepukan tangan yang luar biasa dari audiens, **sebagai hasil dari apresiasi Swami!** Dan hal ini terjadi bukan hanya dua atau tiga kali, namun

sebanyak 5 kali seiring dengan adanya 5 orang siswa yang berpidato dalam rentang waktu setengah jam!

Pada bagian akhir dari sesi hari itu, tibalah bagian penghujung yang bagaikan garam dan merica yang dioleskan di atas luka-luka-ku. Swami memanggil pengawas dan berkata, "Ceramah/pidato haruslah seperti ini. Semua siswa telah berceramah dengan baik (hari ini)."

Pelajaran yang saya petik

Hari ini, ketika saya menoleh kembali ke keseluruhan episode tadi, saya menyadari betapa bodohnya dan butanya diriku. **Adalah sangat penting untuk senantiasa berada di sisi Tuhan**, sebab seisi dunia ini akan selalu bahagia hanya apabila Tuhan merasa bahagia. Sebaliknya, jikalau Tuhan tidak merasa senang, bahkan ketrampilan, talenta dan pertunjukan yang terhebat sekalipun akan menjadi sia-sia.

Dan yang membuat Tuhan menjadi senang adalah KERENDAHAN-HATI.

Humility does not mean self-deprecation. Nor does it indicate a low self-esteem.

Humility does not mean to bow your head and stand with folded arms.

Humility does not mean you think less of yourself but it means you think of yourself less.

Humility is being ego-less.

Kerendahan-hati tidaklah sama dengan sikap merendahkan diri sendiri, dan ia juga tidak mengindikasikan tentang hilangnya kepercayaan (martabat) diri.

Kerendahan-hati tidaklah berarti kita

harus menundukkan kepala dan berdiri dengan mengatupkan tangan.

Kerendahan-hati tidaklah berarti kita harus menganggap rendah diri sendiri, tetapi tidak mementingkan diri sendiri.

Kerendahan-hati adalah tanpa ego.

Pada kesempatan lain ketika saya mendapatkan kesempatan untuk berbicara, Swami senantiasa mengingatkan-ku (di dalam hati nurani-ku) – "Aku menginginkan agar engkau berbicara tanpa dengan didasari oleh ego-mu. Ingatlah selalu hal ini."

Contoh yang ideal tentang kondisi tanpa Ego

Swami berkata, "Aku adalah contoh yang ideal tentang kondisi tanpa-ego. BAGAIMANA? Ketika berlangsung darshan, engkau tetap duduk di tempatmu. Aku sendiri akan menghampirimu, membungkukkan badan-Ku, mengulurkan tangan-Ku dan menerima surat-suratmu.

Jikalau saja Aku memiliki ego, Aku akan duduk di satu tempat dan meminta agar kalian semua yang datang kepada-Ku dan memberikan surat-surat-mu. Tentu kalian akan melakukannya. Namun Aku tidak memilih cara seperti itu, sebab Aku tidak mempunyai jejak ego di dalam diri-Ku.

Sebagaimana halnya Aku datang dan melayanimu, Aku menghendaki agar engkau juga pergi kepada yang lainnya dan melayaninya tanpa ego. Inilah idealisme yang Aku inginkan agar dilaksanakan setiap saat."

Jai Sai Ram.

Oleh : Vijay Fulwani

Sri Rudraprasnah

॥ चमकप्रश्नः ॥ - ॥ Camakaprašṅnah ॥ प्रथमोऽनुवाकः : ANUVAKAM 4

ऊ॒र्क्च॑ मे॒ सू॒नृ॒ता॑ च॒ मे॒ प॒य॒श्च॑ मे॒ र॒स॒श्च॑ मे॒

ūrkcā me sūnṛtā ca me payāśca me rasaśca me

Semoga hamba diberkati dengan makanan, susu, jus manis dengan melimpah. Didiklah hamba dengan kata-kata sopan untuk menyambut dan beramah tamah.

घृ॒तं॑ च॒ मे॒ म॒धु॑ च॒ मे॒ स॒ग्धि॑श्च॒ मे॒ स॒पी॑तिश्च॒ मे॒

ghṛtaṁ ca me madhu ca me sagdhiśca me sapītiśca me

Semoga Tuhan memberikan hamba ghee dan madu. Semoga hamba dikarunia nasib baik untuk makan dan minum bersama orang-orang yang hidup dalam kesadaran rohani (Tuhan).

कृ॒षि॑श्च॒ मे॒ वृ॒ष्टि॑श्च॒ मे॒ जै॒त्रं॑ च॒ म॒ औ॒द्भि॑द्यं च॒ मे॒

kṛṣiśca me vṛṣṭiśca me jaitraṁ ca ma audbhidyaṁ ca me

Semoga hamba diberkati dengan keberhasilan dalam penggarapan budi daya tanah pertanian, cukup hujan yang datang tepat waktu, ladang hamba yang selalu subur dan semoga kesuburan pohon-pohon hijau dan tanaman selalu ada di tanah dan ladang hamba. Semoga hamba mempunyai anak-anak dan kerabat yang memberikan rasa aman bagi hamba.

र॒यि॑श्च॒ मे॒ रा॒य॑श्च॒ मे॒ पु॒ष्टं॑ च॒ मे॒ पु॒ष्टि॑श्च॒ मे॒

rayiśca me rāyaśca me puṣṭaṁ ca me puṣṭiśca me

Semoga hamba diberkati untuk mendapatkan emas dan batu mulia. Berkatilah hamba dengan tubuh yang kuat dan sarat zat gizi.

वि॒भु॑ च॒ मे॒ प्र॒भु॑ च॒ मे॒ ब॒हु॑ च॒ मे॒ भू॒य॑श्च॒ मे॒

vibhu ca me prabhu ca me bahu ca me bhūyaśca me

Berkatilah hamba dengan diberikan karunia kelimpahan semua jenis biji-bijian, sereal, millet (sejenis padi-padian) dan jagung.

पूर्ण च मे पूर्णतरं च मेऽक्षितिश्च मे कूयवाश्च मेऽन्नं च मेऽक्षुच्च मे
pūrṇam̐ ca me pūrṇataram̐ ca me'kṣitīśca me kūyavāśca
me'nnaṁ ca me'kṣucca me

Semoga simpanan gandum dan makanan hamba tidak pernah berkurang. Semoga hamba tidak pernah mengalami kelaparan karena kekurangan makanan.

व्रीहयश्च मे यवाश्च मे माषाश्च मे तिलाश्च मे
vrīhayaśca me yavaśca me māṣāśca me tilāśca me

Semoga hamba berkelimpahan dengan padi, barley, dan biji wijen hitam.

मुद्गाश्च मे खल्वाश्च मे गोधूमाश्च मे मसुराश्च मे
mudgāśca me khalvāśca me godhūmāśca me maśurāśca me

Semoga hamba diberkati dengan gram hijau (buncis, kacang panjang, kacang hijau dan sejenisnya), biji jarak, gandum dan gram bengal.

प्रियंगवश्च मेऽणवश्च मे श्यामाकाश्च मे नीवराश्च मे ॥४॥
priyaṅgavaśca me'ṇavaśca me śyāmākāśca me nīvaraśca me
||4||

Semoga hamba diberikan millet, padi unggul, syamaka* dan biji-bijian hutan liar dengan berlimpah-limpah.

(*Syamakas = yang biasa dipakai pada lumbung yang terbuat dari tanaman gramineous, millet, jenis rumput).

Ikhtisar Sri Rudram: Chamakam

ChaMaka ANUVAKA 4 - चतुर्थोऽनुवाकः ' uuk cha me suunRitaa cha me '
[Anuvaka yang memelihara dan memberi makan (an) pikiran dan tubuh]
(Anuvaka biji-bijian, kacang-kacangan, makanan dan minuman)

Jadilah semua milikku ... milik hamba ...

Uuk cha/oork cha berarti makanan. Bahan makanan, ucapan-ucapan yang baik, susu, jus, sereal, citarasa gula tebu, ghee, madu, makan dan minum

bersama keluarga dan para kerabat, pertanian, hujan, panen yang berhasil, pertumbuhan segala jenis tanaman baik sereal, kacang-kacangan, gandum, dll, berlimpah emas dan permata, kekuatan tubuh. Semua ini menunjukkan peningkatan dalam kuantitas dan kualitas hidup. Utama sekali kualitas makanan yang mempengaruhi pikiran. Untuk bertahan hidup di dunia ini, engkau harus makan secara teratur dan baik. Anuvaka ini juga menjelaskan tentang kebutuhan utama dalam hal makanan dan pemuasan rasa lapar. 38 hal dimohon dalam anuvaka ke-4 ini yang bisa disebut 'anuvaka makanan dan minuman' secara umum, atau Anuvaka padi-padian, biji-bijian, gandum dalam aspek khususnya.

Anuvaka ini mulai dengan kata 'Energi' yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka anuvaka ini membuat daftar berbagai sumber energi dan cara untuk mendapatkannya (pertanian, dan penguasaannya, dll). Anuvaka ini memohon kelimpahan dari sumber-sumber ini. Ragam jenis makanan dan daftar makanan yang bisa dimakan disebutkan dalam anuvaka ini. Doa permohonan dalam anuvaka ini memohon keberlimpahan makanan sehingga anda tidak akan mengalami kelaparan (akShut) dan juga tidak akan pernah kehabisan (akShitih) stok berbagai jenis makanan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Engkau juga akan mendapat pesan bahwa dengan memperoleh makanan dan minuman dan berbagi makanan dan minuman tersebut dengan orang banyak akan jauh lebih meninggikan derajat pikiran, utama sekali makanan bagi tubuh dan pikiran. Semua tindakan mengambil energi ini (melalui makanan dan minuman) harus dilakukan dengan perilaku ucapan yang benar dan manis, sehingga mencerminkan bagian halus dari makanan yang akan menjadi makanan pikiran. Lebih lanjut anuvaka ini menjamin kesantunan dalam berperilaku, keramatahman, kesopanan, kebugaran tubuh dan makanan yang layak dan terbaik bagi tubuh dan pikiran, dan menimbulkan rasa kenyamanan.

Alih bahasa dan ulasan dari berbagai buku Sri Rudram: Purnawarman dan Vijay Kumar

*ulasan mengenai Rudra Tattva atau Sri Rudram secara lengkap sedang dalam penyusunan dalam bentuk buku - Purnawarman

HANUMAN, PARA DEWATA DAN SANTO DALAM MIMPIKU

“Jika engkau mempraktekkan sadhana untuk mencapai Tuhan, dan bilamana mata hati spiritualmu dapat melihat kebat Sang Dewata, engkau mendapatkan anugerah dari momentum tersebut.”

-BABA

Belakangan aku baru menyadari ajaran-ajaran Swami, bahwa hanya ada **“SATU TUHAN”** dan **BELIAU** disebut dengan berbagai macam nama. Seiring waktu berjalan, aku mulai menyanyikan kemuliaan berbagai nama Tuhan melalui *bhajan*, sekaligus membuka hatiku untuk menerima-Nya. Keinginan hati untuk tahu lebih banyak tentang kehidupan para Dewata dan orang-orang Suci atau para Santo mengantarkanku mencari buku di kuil-kuil, toko buku dan lembaga keagamaan.

Penampakan para Dewata dan para santo ini dalam mimpi mulai menjadi kenyataan. Terkadang aku bertanya-tanya, mengapa aku mendapat pencerahan ini atau apakah mungkin pencerahan ini guna memberkati dan membimbingku dalam perjalanan rohaniku?

Di antara epos-epos(wiracarita) Hindu, salah satu yang paling kusukai adalah **RAMAYANA**, kisah Bhagawan Rama-Tuhan yang menghuni hati setiap makhluk. Karakter dalam epos ini bermaknamelampauisemuakekaguman dan rasa hormat. Pengorbanan setiap karakter terjadi menurut kehendaknya sendiri, sehingga menggerakkan orang awam naik ke tingkat kesadaran yang

lebih tinggi. Persatuan, kasih sayang dan rasa hormat diantara empat bersaudara ini tak tertandingi oleh nilai apapun. Betapa mereka patuhi ayahnya! Nilai-nilai seperti menghormati para sesepuh, mencintai seluruh ciptaan, diperankan dan digambarkan dengan sangat indah. Tidak ketinggalan juga karakter Hanuman merupakan *Vanara*(kera). Devosi atau bakti-Nya yang mendalam dan penyerahan diri-Nya secara total kepada Bhagawan Rama tiada bandingnya, dan hal demikian belum pernah terjadi sebelumnya. Aku telah memilih sepenggal kisah untuk menyorot karakter yang luar biasa dari Hanuman sehingga para pembaca mungkin memiliki gambaran mengenai bakti-Nya yang sempurna.

Seluruh kota sedang merayakan penobatan Bhagawan Rama. Di Istana kerajaan, berbagai macam hadiah dibagikan kepada rakyat. Bhagawan Rama memberikan hadiah kepada rakyatnya, terkecuali Hanuman. Dewi Sita berpikir kalau Hanuman diabaikan karena dia hanyalah seekor *Vanara*. Toh Sita merasa kalau ia harus mengingatkan Baginda Rama. Ketika Sita menanyakan hadiah untuk Hanuman, sambil tersenyum Baginda berkata, “Berikan dia

apapun yang kau mau Adinda!”

Sita melepaskan kalung mutiaranya yang dikenakannya dan memberikannya kepada Hanuman. Hanuman menerima hadiah tersebut yang merupakan bagian-Nya, tetapi yang menjengkelkan dan memalukan bagi para hadirin, Hanuman melepas mutiara demi mutiara. Hanuman menempelkan setiap mutiara ke telinganya, seolah-olah mendengarkan sesuatu, dan kemudian memasukkannya ke dalam mulutnya, mengunyahnya dan meludahkannya. Bahkan Dewi Sita pun marah atas perilakunya. Sita mengeluhkan hal ini kepada Baginda Rama. Rama tersenyum mengangguk-anggukkan kepala-Nya dan menanyai Hanuman tentang tindakan-Nya. Hanuman dengan rendah hati bersujud di hadapan Baginda Rama dan menjelaskan.

“Anda semua tahu, bahwa aku hanya hidup untuk Bhagawan Rama dan dalam nama suci-Nya. Jadi, aku melepas setiap mutiara untuk menemukan, apakah butiran-butiran mutiara tersebut mengandung nama suci-Nya (*Rama Nama*) atau setidaknya mengandung citarasa nektar yang manis dari nama suci-Nya. Tak satupun dari mutiara-mutiara itu mengandung nama suci Rama atau berasakan Rama! Lalu, apa gunanya mutiara-mutiara itu, jika tak mengandung Nama Suci Rama atau *Rama Rasa?*”

Seseorang dalam kerumunan bangkit dan berteriak pada-Nya, “Apakah tubuh-Mu mengandung *Rama Nama* atau *Rama Rasa?*” Sebagai jawabannya, Hanuman mencabut sehelai rambut

dari tubuhnya dan menempelkannya di telinga sang penanya tersebut. Dia dapat mendengar nama Rama timbul dan bergetar dari rambut tersebut. Semua yang hadir di situ terkejut bukan kepalang. Sesungguhnya Bhagawan Rama telah mengetahui hal ini jauh-jauh hari sebelumnya dan itulah sebabnya mengapa Beliau menahan diri memberikan Hanuman hadiah-hadiah yang bersifat duniawi.

Hanuman adalah satu-satunya yang menolak untuk pulang bersama dengan Rama ke kediaman abadi-Nya (*Vaikunta*) ketika Rama meninggalkan mayapada ini. Alasan yang Dia berikan adalah bahwa Dia selalu dalam kebahagiaan penuh setiap kali Dia mengucapkan *Rama Nama*. Dia ingin mendengar *Rama Nama* dikidungkan oleh manusia di bumi ini. Karena sesungguhnya hal inilah yang memberinya kedamaian dan kebahagiaan. Sedemikian luhur bakti dan pengabdianya yang mempengaruhi setiap kali aku mendengar namanya atau membaca tentang dirinya. Aku selalu berdoa agar aku dapat mengembangkan bakti semacam ini kepada Swami. Kekuatan seperti ini adalah sesuatu yang aku harapkan agar dapat merasakan bakti secara penuh. Dan hal itu diberikan kepadaku dengan cara yang tidak biasa.

Aku berada di rumah Rajen untuk sesi *bhajan*. Selama *bhajan* berlangsung, adiknya mengalami kerasukan rohani. Melihat kondisinya, aku mengoleskan *Vibhuti* di dahinya yang mengembalikan dirinya ke keadaan semula. Setelah dia tenang, kami semua menyatu dalam kidung *bhajan*.

Ketika *Rama bhajan* dinyanyikan aku merasakan gejolak aneh di dadaku. Gejolaknya semakin cepat saat mereka bernyanyi, "Rama, Rama, Rama!" Suatu kemanisan tertentu memenuhi seluruh tubuhku. Sementara kejadian ini berlangsung, pikiranku terpaku pada sosok Hanuman saja, aku merinding! Gejolak dan kemanisan ini tidak dapat dijelaskan tetapi hanya bisa dialami atau dirasakan. Aku berterima kasih kepada Tuhan yang telah memberiku pengalaman ini. Hal ini akan terkenang di dalam hatiku selamanya.

Setelah itu, aku bermimpi Hanuman. Dalam mimpi itu, aku bersama Rajen di rumahnya. Hanuman, sekitar dua puluh kaki tingginya, memanjat tiga lantai dan masuk ke kamar Rajen melalui balkon. Dia harus membungkuk sangat rendah untuk berbicara kepada kami karena Dia sangat tinggi dan besar. Dia mengatakan pada Rajen bahwa dia adalah baktanya dikelahiran sebelumnya. Lalu aku berbicara dan menjelaskan kepadanya, betapa aku mengagumi pengabdianya kepada Bhagawan Rama. Aku berdoa semoga Dia memberkati diriku dengan kesetiaan yang sama kepada Swami sehingga aku dapat melayani-Nya dengan lebih baik.

Hanuman memberi kami berdua bubuk putih dengan instruksi harus dimakan, dicampur dengan air, selama beberapa hari. Aku menduga bahwa itu adalah semacam obat untuk kesehatan kami. Kemudian Hanuman berpaling kepadaku, sambil mengatakan bahwa dia akan memberiku suatu anugerah. Aku bertanya padanya, anugerah apakah

itu, yang mana ia menjawab, "Setiap kali engkau berada dalam bahaya, panggillah nama-Ku dan Aku akan datang untuk menolongmu."

Aku menghatirkan terima kasih atas kebaikan-Nya. Ia kemudian melompat keluar dari balkon dan ke jalan. Aku mencoba mengejar-Nya tapi ia melompat ke udara dan menghilang.

DEWI WELAS ASIH – KUAN YIN

Aku sangat beruntung bermimpi Dewi Welas Asih, Kuan Yin. Aku berdiri di dekat suatu bangunan tinggi dimana aku melihat anak-anak muda, terjun bunuh diri. Apapun masalah atau kesusahan mereka, peristiwa itu menyakitkanku menyaksikan mereka melakukan bunuh diri seperti ini. Sambil aku berlutut di lantai, aku meninju lantai dengan kepala kedua tanganku dalam keadaan frustrasi, menangis dan berdoa kepada Tuhan untuk menolong para pemuda ini.

Lalu aku melihat diriku memasuki sebuah kuil Cina kuno. Kuil kuno ini menyemayamkan arca Kuan Yin sebesar badan. Menurut adat-istiadat Cina, sekali kita memasuki tempat suci kuil ini, kita harus menyalakan dupa dari salah satu pelita yang ada di altar, mengayunkan dupa yang menyala di hadapan Dewa sambil berdoa dan kemudian menempatkannya di dalam guci yang khusus disediakan untuk ini. Pada altar ini, aku melihat dua pelita minyak, satu di tengah dan yang lainnya diletakkan di sebelah kanan.

Ketika aku menyalakan dupaku dari pelita utama, aku mendengar suara yang memarahiku dari belakang, sambil mengatakan bahwa seharusnya aku

menyalakan dupaku menggunakan pelita di sebelah kanan. Seorang anak laki-laki, pemilik suara kemarahan itu, mengeluhkan tindakanku kepada Kuan Yin. Arca Kuan Yin menjadi hidup dan berbicara dalam bahasa Inggris dengan sikap yang sangat lembut nan santun.

Kuan Yin berkata, "Dia telah melakukan kesalahan yang tak disengaja. Dia berhati baik dan dia melayani Tuhan dan dunia dengan cara yang baik pula sekarang ini. Oleh sebab itu, jangan menghardik atau memarahinya."

BHAGAWAN SIWA – TUHAN YANG MAHA TINGGI – SANG LOGOS KOSMIK

Sebenarnya ini mimpiku yang kedua kalinya mengenai Hyang Siwa. Penampakan pertama dalam mimpi yang kualami telah dijelaskan pada bab empat buku ini. Kali ini aku menghayati *darshan* Hyang Siwa dalam mimpiku.

Para anggota Organisasi Sri Sathya Sai sedang berpartisipasi dalam kegiatan *Narayana Seva* (memberi makan orang miskin, orang sakit dan orang jompo). Ketua Panti Wreda ini adalah seorang wanita lanjut usia. Kami membantunya menyukseskan pelaksanaan *Narayana Seva* tersebut. Setelah *Seva* selesai, aku memutuskan mengunjungi Fauja Singh dan keluarganya karena mereka tinggal di sekitarnya.

Ketika aku sampai di rumahnya, aku melihat seekor ular besar berwarna coklat sedang mengelilingi rumah itu. Ketika kusaksikan, Fauja memegang ular itu dan mencoba melemparkannya jauh-jauh. Ular itu mendesis ke arah Fauja dan bergerak seakan ingin menggigitnya.

Aku khawatir melihat kejadian ini dan bertanya-tanya bantuan apa yang bisa kuberikan saat tiba-tiba, tampaklah sebuah kubah kaca di situ, yang ternyata berubah menjadi *Shiva Lingam* dimana ular itu menghilang. Tampak seolah-olah ular itu menyatu bersama *Shiva Lingam*.

Kemudian seberkas cahaya biru nan indah mulai berkelap-kelip dari dasar *Shiva Lingam* itu dan menyebar ke arah kami semua. Kejadian ini disaksikan oleh orang-orang yang ada di dalam rumah Fauja dan mereka menjelaskan bahwa Hyang Siwa sendiri telah datang untuk menganugerahkan *darshan*-Nya. Aku kemudian mendengar suara suci yang mengatakan bahwa Hyang Siwa mengaruniakan *darshan* untuk Ramon. Aku tersipu malu dan lalu membuka mata.

YESUS KRISTUS - SANG JURU SELAMAT

Aku menghayati penampakan Yesus Kristus yang luar biasa dalam mimpiku. Aku melihat diriku berdiri dekat tangga dan saat aku naik, aku bisa melihat pendapa yang besar. Ketika aku hampir mencapai puncaknya, karena suatu sebab lain, aku menyadari bahwa aku tidak bisa menyelesaikan tiga langkah terakhir. Rasanya seakan-akan aku tertancap di tangga tersebut, tak bisa bergerak lebih jauh lagi. Dari tempatku berdiri, aku bisa melihat pendapanya dan di tengah-tengah pendapa tersebut, terdapatlah sebuah pusara bermarmer putih.

Di atas pusara tersebut, tidurlah seorang pria dengan sehelai jubah putih panjang. Aku tak bisa mengenali orang itu, tetapi saat dia bangkit berjalan ke

arahku, aku mengenalinya dengan baik. Dialah Yesus Kristus! Dia mengenakan jubah putih panjang seperti dari masa lalu. Dia tampak tenang dan damai dengan aura terang yang meliputi-Nya. Aku juga melihat beberapa pria lain, memakai jubah berwarna cokelat panjang seperti Yesus. Mereka sepertinya rasul-rasul Kristus.

Yesus kemudian memberi isyarat padaku dengan tangan-Nya untuk melihat sesuatu di belakang-Nya. Dan aku melihat selebar tirai hitam yang sangat besar, ditarik untuk membuka layar bioskop. Ada tiga adegan yang dipertontonkan.

Pada Tayangan Pertama, aku melihat Tentara Salib Eropa berjuang melawan tentara Muslim di medan perang. Inilah 'Perang Suci' antara penganut Kristiani dan penganut Muslim. **Dalam Tayangan Kedua**, aku melihat seorang Raja Inggris yang kuketahui kemudian sebagai Raja Henry VIII. Dia telah memisahkan diri dari gereja Katolik utama karena gereja melarangnya untuk mengambil istri kedua. **Pada Tayangan Ketiga**, aku menyaksikan Paus dan uskup-uskupnya terlibat dalam diskusi yang mendalam mengenai iman Katolik. Terdapat banyak kertas dan dokumen berserakan di seluruh meja. **Lalu aku mendengar Yesus berkata.**

"PERHATIKAN, APA YANG TELAH KUAJARKAN PADA MEREKA DAN LIHATLAH, APA YANG MEREKA LAKUKAN SEKARANG!" Dia mengulang kata-kata-Nya tiga kali dan tampak sangat sedih. Melihat diri-Nya seperti itu, aku merasa sedih sekali. Aku bertanya,

"Apa yang bisa kulakukan, apa yang yang bisa kubantu?"

Tiba-tiba aku mendengar sejumlah orang bertarung di lantai bawah. Aku melihat seorang pria gemuk berbadan besar, bertampang garang, sedang membawa trisula bertarung dengan seorang wanita jangkung berpakaian putih yang membawa sebilah pedang. Mereka berjibaku dalam pertarungan hidup mati. Tampaknya kekuatan baik (malaikat) dan kekuatan jahat (setan) bertarung sampai titik darah penghabisan.

Saat aku menyaksikan pertarungan yang mengerikan ini, aku melihat trisula si pria gemuk itu berayun di atas kepalaku. Untungnya, aku merunduk sehingga tak mengenaiku. Lalu ada suara nyaring para rasul yang berjubah cokelat. Mereka mengatakan bahwa trisula (kekuatan jahat) tersebut akan menghantamku. Mereka berteriak memanggilku, "Ramachandran!" Yesus meyakinkan mereka bahwa Beliau akan melindungi diriku. Tak lama kemudian pertempuran pun berakhir dengan kemenangan wanita yang berpakaian putih membunuh pria gemuk itu dengan trisula. Kebaikan telah mengalahkan dan menjungkalkan kejahatan.

Yesus berbalik dan naik ke pusara-Nya untuk tidur kembali. Ketiga orang rasul dari kelompok itu berada dilangkah terakhir. Aku bersujud di hadapan mereka dan saat aku memberi salam hormatku dengan menyentuh kaki mereka, mereka menghilang satu per satu. Saat setiap rasul menghilang dari pandangan, terdengar suara yang

memberitahukan nama-nama mereka.

Yang pertama ‘menghilang’ adalah Santo Paulus, diikuti oleh Santo Yohanes Sang Pembaptis. Yang terakhir adalah Santo Peter. Ketika aku menyentuh kaki Santo Peter, dia lenyap dan aku merasa diriku meluncur ke bawah, seperti air terjun, kembali memasuki ragaku. Aku kemudian terbangun dari mimpi yang indah ini. Di antara semua mimpi-mimpi yang kualami, inilah mimpi yang paling gamblang dalam ingatanku yang akan terkenang selalu dalam hidupku.

SANG HYANG GANESHA DAN SANG HYANG MURUGA

Dalam mimpi ini nenek buyutku memintaku untuk menghalau burung-burung dari atap. Jadi aku berpura-pura seolah-olah melakukannya. Aku melihat sarang itu dengan dua ekor burung pipit kecil di dalamnya. Tapi karena aku tidak tega mengganggu mereka, aku turun dan berbohong kepada nenekku bahwa sarang itu tidak ada di situ. Tapi beberapa saat kemudian, salah seekor burung kecil itu terbang ke bawah dan melihat hal ini nenek tampak terkejut. Dia kemudian meninggalkan tempat itu yang tampaknya benar-benar kecewa dengan diriku karena telah berbohong padanya. Merasa sangat bersalah, aku perlahan-lahan memungut burung itu dan memasukkannya kembali ke sarangnya.

Kemudian induk burung itu berbicara kepadaku mengatakan bahwa dia berterimakasih atas apa yang telah kulakukan dan memberikan kedua burung kecil itu untukku. Aku menerima

burung itu dan menuju kamarku yang kebetulan juga ruang doaku. Kedua burung tersebut menenggerkan diri mereka dengan sangat nyaman di kedua bahunya.

Kedua burung kecil itu perlahan-lahan mengubah diri menjadi Hyang Ganesha dan Hyang Muruga, dewata-dewata Hindu dan putra-putra dari Bhagawan Siwa dan Dewi Parvathi. Umat Hindu selalu memulai doa mereka dengan salam pembuka kepada Bhagawan Ganesha karena Beliau disimbolkan sebagai penghancur segala rintangan. Bhagawan Muruga adalah panglima tertinggi dari semua bala tentara Dewata. Aku bersyukur atas berkat-berkat yang telah mereka curahkan padaku.

SWAMI VIVEKANANDA

Aku menjadi sangat tertarik untuk membaca dan mendalami Hagiografi-(riwayat hidup orang-orang suci) setelah mengenal Sai Baba. Buku-buku ini sangat mengilhami diriku dan terus menjadi sumber inspirasi yang hebat dalam perjalanan rohaniku. Kesulitan yang mereka alami dari keluarga mereka dan masyarakat, membantu mereka mengembangkan dan meningkatkan kekuatan rohani yang luar biasa. Santo-santo agung India, seperti Ramakrishna Paramahansa, Swami Vivekananda, Ramana Maharishi, Guru Nanak, Swami Ramdas, Mata Amritanandamayi dan Swami Rama, tersebut beberapa nama di atas, adalah sumber inspirasi yang

Bersambung ke halaman 51

KEGIATAN SAI POOJA ASHRAM

Tanggal 28 dan 29 Desember 2013 dalam rangka mengisi liburan sekolah dan menyambut tahun baru 2014 diadakan kegiatan PNK untuk Youth dan Balvikas. Anak-anak menginap di Ashram. Diadakan juga kegiatan latihan bagi para Youth untuk mengajar para Balvikas agar ada kaderisasi. Atas berkat Bhagawan acara ini berlangsung dengan baik.



Para Mahila Vibag, tanggal 15 Desember 2013 berpartisipasi सेवा memasak menyiapkan masakan untuk 300 orang, dalam rangka Konferensi Youth Tingkat Nasional yang dipusatkan di SSG Denpasar Tegeh kori.



HANUMAN, PARA DEWATA DAN SANTO DALAM MIMPIKU

luar biasa hebat bagi diriku. Tidak hanya orang-orang kudus Hindu tetapi juga Santo Fransiskus dari Assisi, seorang santo Kristiani yang tersohor dan Guru Zen pertama, Pendeta Dharmo, telah memberiku suatu pemahaman serta pengertian yang mendalam bahwa berbagai jalan spiritual yang mereka tempuh sesungguhnya menuju ke Satu Sumber Ilahi yaitu kementerian ke-Tuhanan (Kesadaran Semesta).

Suatu kali aku membaca sebuah buku tentang kehidupan Swami Vivekananda dan bermimpi Beliau. Dalam mimpi ini Swami Vivekananda berada di kuil Siwa dan sesi *bhajan*

sedang berlangsung. Begitu *bhajan* berakhir, beliau mulai membagikan dan mengoleskan *Vibhuti* di dahi para bakta dan memberkati mereka. Pada saat itu aku berdiri di belakang keramaian.

Selagi melaksanakan tugas suci ini beliau melihat aku dan mulai berjalan ke arahku. Beliau mengoleskan *Vibhuti* di dahiku dan memberkatiku. Ketika aku bangun, aku sangat senang telah mendapatkan anugerah *darshan* Swami Vivekananda yang sangat kukagumi.

*** OM SAI RAM ***

Alih bahasa : Purnawarman dan Vijay Kumar

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan *) :

Nama Pelanggan :

Alamat lengkap :

Kota : Kode Pos :

No. Telepon/HP :

E-mail :

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : s.d.

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Naresh Jairamdas, Hp. 0855 880 7280



SWAMI MENGUNGKAPKAN KASIH-NYA DALAM LAGU

Berikut ini adalah satu di antara lagu-lagu paling indah dan menimbulkan inspirasi yang dikarang oleh Swami sendiri,

*Preemayee athadu, athade preemambu.
Emani cheppadenu devi, athane diina parathar.
Peda Kuchelu ni atukalu pidakadu – bahula bhagyam*

Artinya,

'Beliau adalah Kasih ; Kasih adalah Beliau. Bagaimana Aku dapat melukiskannya? Dapatkah Aku mengungkapkan dalamnya kasih Beliau kepada bakta Beliau? Setelah makan segenggam berondong beras persembahkan Kuchela yang malang, adakah orang di dunia ini yang akan mengganjarnya dengan segala harta dunia?'

Iniilah yang dikatakan oleh Kuchela kepada istrinya ketika ia kembali dari Dvaaraka dan menerima karunia yang tak terhingga dari Sri Krishna, teman masa kanak-kanaknya.

Kiriman: T. Retno Buntoro

Catatan :

- 1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
 - 2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :
 - **Bank BCA Cabang Green Garden**
No. Rekening : 2533918999
a/n. Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia
- (Dengan menuliskan "Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan" pada kolom berita pembayaran)
- 3) Bukti Pembayaran di Fax : 021-5387524 atau di e-mail : suardika_gk@yahoo.com atau diberitahukan melalui SMS : 0812 826 2127
 - 4) Apabila Bapak/Ibu, lupa atau tidak menuliskan berita pembayaran, harap dengan segera memberitahukan kami via sms ke 08128262127 dengan memberitahukan: Tanggal pembayaran, Jumlah pembayaran, Nama Bank, Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan.

Hal tersebut di atas harus dilakukan untuk mempermudah kami melakukan pencatatan transaksi atas pembayaran yang telah Bapak/Ibu lakukan.



DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

- A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
1. Hikayat Sri Rāma 1
 2. Hikayat Sri Rāma 2
 3. Hikayat Sri Rāma 3
 4. Hikayat Sri Rāma 4
 5. Pancaran Bhagavatha 1
 6. Pancaran Bhagavatha 2
 7. Pancaran Dharma
 8. Pancaran Kasih Ilahi
 9. Pancaran Kebijaksanaan
 10. Pancaran Kedamaian
 11. Pancaran Meditasi
 12. Pancaran Penerangan
 13. Sandeha Nivarini
- B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
1. Sabda Sathya Sai 1
 2. Sabda Sathya Sai 2A
 3. Sabda Sathya Sai 2B
 4. Sabda Sathya Sai 33
 5. Sabda Sathya Sai 34
 6. Sabda Sathya Sai 35
 7. **Sabda Sathya Sai 36** (buku baru)
 8. **Sabda Sathya Sai 37** (buku baru)
 9. Wacana Dasara 1999
 10. Wacana Dasara 2000
 11. Wacana Dasara 2001
 12. Wacana Dasara 2002
 13. Wacana Musim Panas 1990
- C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
 2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2
- D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
1. Chinna Katha 1
 2. Chinna Katha 2
 3. Chinna Katha 3
 4. Chinna Katha 4
- E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
1. Dalam Cahaya Sai
 2. Intisari Bhagawad Gita
 3. Karma Yoga
 4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
 6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
 7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
 8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
 9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
 10. Parenting (Bahasa Inggris)
 11. Pelangi Indah
 12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
 14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
 15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
 16. Sathya Sai Bhajan
 17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
 18. The Conversation (Bahasa Inggris)
 19. Wacana Mutiara
 20. **Jalan Setapak Menuju Tuhan, jilid I** (buku baru)

Redaksi telah menerbitkan bundel tahunan Majalah Wahana Dharma, tahun 2011, 2012 dan 2013 (hard cover lux). SSG dan para bhakta silahkan pesan, persediaan terbatas.

JAWABAN DARI GURU ILAHI (SRI SATHYA SAI BABA)



Pertanyaan :

Mengapa ada beberapa orang yang dilahirkan lebih cantik, atau lebih cerdas, daripada yang lainnya? Mengapa Tuhan tidak memberikan setiap orang kecantikan, kemampuan/keterampilan dan bakat yang sama?

Sri Sathya Sai Baba :

Tuhan tidaklah pernah salah maupun berpihak, karena Tuhan Maha adil. Manusia sendirilah yang bertanggung jawab penuh atas semua perbuatan yang dilakukannya. Perbuatan, pikiran dan kata-katanya bertanggung jawab penuh atas semua kebaikan dan keburukan yang dilakukannya. Pikiranlah yang menciptakan perbedaan. Kesenangan adalah selingan antara dua penderitaan. Yang terpenting dan utama adalah cara pandangmu terhadap semua persoalan. Dunia ini seakan-akan lautan bakat dan keahlian. Manusia harus siap menampung kedua hal tersebut dalam dirinya. Ada yang menampung sampai penuh, yang mampu setengahnya saja, ada yang seperempat saja atau bahkan kurang daripada itu. Mereka memiliki kecerdasan, kecantikan, bakat, dan lain sebagainya, sesuai dengan seberapa banyak mereka dapat (sanggup) menampungnya. Engkau bahkan menilai kecantikan dewasa ini, seperti dalam pentas Miss India, Miss World. Tetapi, semua itu hanya kecantikan fisik semata, yang bersifat sementara atau tidak kekal. Yang terpenting adalah keindahan jiwa (jati diri manusia Yang sejati).